Riries Widyas
Luka Jingga
"ketika rasa mendadak rancu"

Ucapan Terima Kasih

Pertama- tama saya ucapkan terima kasih kepada Allah SWT. yang telah memberikan nikmat sehat sehingga saya dapat menyelesaikan novel ini dengan tepat waktu.

Kemudian saya ucapkan terima kasih kepada orang tua serta saudara kandung saya yang selalu memberikan dukungan serta masukan dalam pembuatan novel ini.

Tak lupa untuk teman- teman saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan dalam merevisi dan mengedit novel yang saya buat.

Adapun untuk teman- teman yang sudah menyempatkan waktunya untuk membaca novel saya, saya ucapkan terima kasih dan mohon maaf apabila masih ada kesalahan dalam ejaan dan lain sebagainya. Semoga untuk kedepannya, saya bisa membuat novel yang lebih baik lagi.

Penulis,

Bogor, september 2019

Bab 1
Masa Orientasi

Kerumunan siswa dengan seragam putih merah sudah terlihat ketika Jingga baru saja melangkahkan kakinya tepat di gerbang utama sekolah. Mereka tengah mencari informasi melalui majalah dinding mengenai pembagian gugus untuk menjalankan masa orientasi di tahun ajaran baru ini. Sementara Jingga dengan santainya melewati kerumunan tersebut, karena tentu saja dia sudah tahu informasi tentang pembagian gugus sejak hari dimana dilaksanakannya daftar ulang. Sebenarnya diselembaran surat tanda terima calon siswa baru sudah tertera dengan jelas pembagian gugus dan kelasnya, mungkin saja mereka lupa membaca. Tanpa memperdulikan urusan orang lain begitu jauh, Jingga pun melanjutkan langkahnya menelusuri koridor. Jingga mencari ruang kelas

yang akan ditempatinya. Sudah naik turun tangga dan berpindah dari gedung satu ke gedung yang lain, namun saja Jingga masih belum menemukan ruang kelasnya. Akhirnya Jingga memutuskan untuk bertanya saja kepada ahlinya, yakni anak OSIS. Anak OSIS pasti penampilannya beda dari pada yang lain, begitu pikir Jingga.

"Kak mau tanya, kalau gugus lima ruang kelasnya dimana ya?" tanya Jingga ketika berpapasan dengan seorang siswa yang mengenakan almamater biru dongker. Jingga meyakini bahwa siswa tersebut adalah anak Osis.

"Oh, gugus lima. Letaknya di gedung A lantai satu paling ujung." jawab anak Osis tersebut memberi penjelasan pada Jingga, sembari menunjuk ke arah gedung yang dimaksudnya.

"Makasih ya kak." ucap Jingga seraya tersenyum ramah.

Kemudian dibalas tak kalah ramah oleh kakak Osis tersebut "Iya sama-sama." ucapnya tak lupa dengan membalas senyuman Jingga.

"Kak ruangan gugus lima dimana ya?" Jingga mendengar seseorang menanyakan hal yang sama seperti dia. Sontak saja Jingga segera menghentikan langkahnya dan menolehkan pandangannya ke belakang. Ternyata seseorang itu juga sedang bertanya kepada Kakak Osis yang tadi Jingga tanya.

"Oh kamu bareng aja sama anak itu, dia juga gugus lima." Kakak Osis itu menunjuk Jingga yang kebetulan memang sedang menyimak pembicaraan mereka.

Sontak saja Siswi SD yang bertanya tadi langsung menghampiri Jingga, setelah sebelumnya mengucapkan terima kasih kepada kakak osis tadi. "Lo gugus lima?" tanyanya pada Jingga.

"Iya, gue gugus lima." jawab Jingga sedikit

gugup. "Mau bareng ke kelas?" tawar Jingga kepada siswi itu.

"Iya, boleh. Kebetulan gue gak tau ruangannya dimana." respon siswi itu sangat antusias.

Akhirnya mereka pun melanjutkan perjalananya menuju ruangan yang ditempati gugus lima. Sesampainya di ruang kelas tersebut, mereka memutuskan untuk duduk bersama di baris ketiga dari pintu masuk dan saf ke dua dari depan. Karena kebetulan Jingga juga belum memiliki teman di sekolah barunya ini.

"Nama lo siapa?" Jingga mencoba mencairkan suasana dengan bertanya pada teman barunya itu.

"Senja. Lo sendiri siapa?" jawab serta tanya teman Jingga yang ternyata bernama Senja.

"Gue Jingga." jawab Jingga ramah. "Salam

kenal ya." ucapnya sekali lagi seraya tersenyum.

"Iya salam kenal juga Jingga." balas Senja.

***

Pada saat istirahat siang tiba, Jingga dan Senja mengisi waktu istirahatnya itu dengan mengobrol ria di kursi koridor depan ruang kelas gugus mereka. Karena mereka sama- sama sedang tidak *mood* untuk sekedar pergi ke kantin atau pun memakan bekal yang telah mereka bawa dari rumah.

"Ja gimana, asik gak anak- anak digugus lo?" tanya anak lelaki yang baru saja menghampiri Jingga dan Senja.

Belum sempat Senja menjawab pertanyaan tersebut, Jingga justru mendahuluinya. "Pacar lo Ja?" tanya Jingga sembari menaikan sebelah alisnya, menatap Senja penasaran.

"Bukan Ga. Kenalan gih!" titah Senja pada

Jingga.

"Nama lo siapa?" tanya Jingga cepat pada anak lelaki tadi.

"Oh gue cahya, temennya Senja." tutur Cahya seraya mengulurkan tangannya ke hadapan Jingga.

Jingga pun membalas uluran tangan tersebut. "Gue Langit Jingga, lo bisa panggil gue Jingga."

"Nah udah saling kenal kan? Yaudah gue tinggal dulu ya, kalian ngobrol aja! Bye." tutur Senja seraya pergi meninggalkan Jingga dan Cahya berdua.

"Lo mau kemana Ja? Kok malah ninggalin gue sih. Dasar nyebelin." Omel Jingga pada Senja.

"Udah sini duduk! lo gak usah ngomel-ngomel gitu, serem liatnya. Mending kita ngobrol bareng, kan tadi juga Senja suruh kita ngobrol

berdua." tutur Cahya yang sepertinya tak peduli akan kepergian Senja.

"Ngobrolin apa coba?" tanya Jingga malas.

Cahya menempatkan posisi duduknya menghadap Jingga dan punggungnya ia sandarkan ke tembok. "Gue harap lo mau jadi temennya Senja selama-lamanya ya!" ucap Cahya menatap Jingga serius.

"Kenapa lo ngomong gitu?" tanya Jingga yang masih tak mengerti apa maksud dari ucapan Cahya tadi.

Cahya menghela nafasnya pelan. "Senja itu sering kena *bully* waktu SD." tutur Cahya cepat.

"Setiap pagi ketika dia sampe di kelas, keadaan mejanya pasti udah terbalik dan kursinya pun entah kemana. Pokonya tempat duduk dia tuh bener-bener berantakan, gara-gara dirusak sama anak kelas." tutur Cahya

melanjutkan kalimatnya.

"Terus kenapa lo gak bantuin dia?" tanya Jingga semakin penasaran.

"Setiap kali gue bantuin, justru Senja semakin di*bully*. Jadi itu gak selesain masalah sama sekali. Makannya gue cuman bisa semangatin Senja dari belakang, gak bisa secara terang-terangan." jelas Cahya panjang lebar. "Niatnya sih tadi gue kesini cuman mau mastiin, Senja udah punya temen atau belum." tambah Cahya melanjutkan kalimatnya.

"Apapun alasannya dulu Senja di*bully*, gue tetep mau kok jadi temen dia. Bahkan sahabat." ujar Jingga meyakinkan Cahya.

"Makasih ya Ga." ucap Cahya sembari tersenyum memamerkan jajaran giginya yang semakin memperlihatkan senyum manisnya itu.

"Iya sama-sama." Balas Jingga singkat.

Ternyata tidak hanya Jingga yang pernah mengalami hal serupa, tapi Senja pun pernah di*bully* meskipun Jingga tidak tahu apa alasannya. Seperti sebuah kebetulan yang disengaja, dua orang yang tidak pernah merasakan rasanya memiliki teman kini justru dipertemukan untuk menjalin sebuah persahabatan.

Entah apa alasan Tuhan mempertemukan mereka, tapi yang jelas kini Jingga sangat bahagia bisa dipertemukan dengan temen yang bernasib sama sepertinya. Sehingga Jingga harap, dengan adanya rasa senasib tersebut kelak hal itu lah yang akan menguatkan persahabatan mereka.

Bab 2
Girlband

Keesokan harinya...

"Diantara kalian siapa yang mau jadi pemimpin gugus? Tugasnya memandu menyanyikan yel- yel." jelas salah satu kakak osis.

Suasana kelas mendadak gaduh karena masing- masing dari mereka saling tunjuk menunjuk satu sama lain. Sementara Jingga dan Senja tampak terlihat santai sembari mengacungkan masing- masing tangan kanannya. "Saya kak." ucap mereka berbarengan.

"Waduh sekali dua lagi. Gimana ini Ma?" tanya kakak osis yang memberi penawaran tadi pada kakak osis lainnya yang diketahui bernama Gema.

"Yaudah kak berdua aja, biar beda dari

gugus lain." teriak salah satu siswa dari barisan paling belakang.

Semua teman gugus Jingga telah setuju apabila pemimpin gugusnya berdua, begitu pula dengan kakak-kakak osis yang membimbing gugusnya. Akhirnya Jingga dan Senja pun resmi menjadi pemimpin gugus lima.

***

Usai jeda istirahat siang, semua calon siswa baru dibariskan di lapangan sesuai gugusnya masing-masing. Mereka akan ditantang untuk menyanyikan yel-yel gugusnya, yang kemudian akan dipandu oleh pemimpin gugus tersebut. Panas terik matahari di siang ini tak menyulutkan semangat mereka untuk tetap bernyanyi sekeras mungkin, demi bisa membuat gugusnya memenangkan lomba yel-yel. Meskipun hadiahnya tidak seberapa. Tapi usaha anak-anak osis untuk membuat rangkaian acara yang tidak

membosankan ini yang harus kita hargai.

Sekarang giliran gugusnya Jingga yang harus menampilkan yel- yelnya. Jingga dan Senja memulainya dengan kompak. "Satu dua tiga." Mereka mengaba- ngaba bersamaan.

Gugus lima paling keren

Gugus lima paling kreatif

Hey hey hey, hey hey hey

Jingga terus melanjutkan yel- yelnya sampai selesai, tak lupa dipadu juga dengan koreografi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Gugus Jingga terlihat sangat kompak dan untuk suara ketika bernyanyinya juga lebih enak didengar jika dibandingkan dengan gugus- gugus sebelumnya.

Sampai akhirnya, diakhir acara siang hari ini. Diumumkan bahwa best yel- yel dimenangkan oleh gugus Jingga. Sontak saja hal tersebut

membuat satu gugus gembira. Setelah itu, Jingga dan Senja ke depan podium upacara untuk melaksanakan serah terima hadiah. Gugus Jingga mendapatkan seperangkat peralatan kebersihan yang lumayan bermerk.

***

Seseorang mendatangi meja Jingga dan Senja. "Kalian gak mau ke kantin?" tanyanya *to the point*.

"Gak terlalu lapar sih." jawab Senja ragu.

"Makan itu justru harus sebelum lapar." Tegasnya kepada Senja. "Lagi pula gue tau, kalian pasti haus karena tadi mimpin yel-yel. Udah ayo, gabung sama temen-temen gue." tuturnya menoleh ke arah kedua temannya yang sedari tadi memang sudah menunggu di depan pintu kelas.

Senja bertanya, "Gimana Ga?"

" Terserah lo aj a." balas Jingga singkat.

Akhirnya Jingga dan Senj a memutuskan untuk ikut pergi ke kantin bersama teman barunya itu yang diketahui bernama Cahaya yang kerap disapa Aya, kemudian kedua teman Aya yaitu Bulan dan Mega.

Melihat keadaan kantin yang sangat ramai, akhirnya meraka pun sepakat membawa makanannya ke ruang kelas. Yang penting bisa ngisi perut. Sontak saj a hal tersebut menj adi pusat perhatian para kakak kelas. Karena mereka berlima berj alan menyebrang lapangan dengan membawa satu mangkuk mie hij au serta satu cup es j eruk. Mereka membeli makanan dan minuman yang sama, itu yang menj adi unik. Belum lagi mereka berj alan ala formasi *girlband*. Jadilah mereka bahan tertawaan kakak kelas yang tengah bersantai ria di koridor samping lapangan. Tapi meskipun begitu, mereka tidak merasa malu sama

sekali. Malah mereka berpikir, semakin dikomentari kakak kelas maka akan semakin mudah untuk dikenal oleh semua orang, begitu pikir mereka.

Bab 3

Kebahagiaan Sederhana

Masa orientasi telah berlalu, karena kini Jingga telah resmi menjadi siswa baru. Jingga kini bersekolah di salah satu SMP *favorit* di Kota Bogor. Jingga tidak pernah menyangka jika masa SMP akan seindah ini, bahkan ketika baru saja menjadi siswa kelas tujuh. Jingga merasa sangat senang karena semua orang di kelasnya sangat baik kepadanya. Jingga juga senang karena kini ia telah memiliki sahabat inti, yakni sahabat yang akan selalu menemani Jingga dalam suka maupun duka, mendengarkan cerita Jingga, bahkan menjadi tempatnya bersandar.

Padahal dulu, untuk sekedar bermimpi memiliki satu teman pun Jingga tidak berani. Akan tetapi, kini Tuhan justru membuat kenyataannya lebih indah dari apa yang Jingga

bayangkan. Dari situlah Jingga menyadari bahwa Tuhan tidak pernah diam. Tuhan selalu bekerja, mengatur hidup Jingga, bahkan menyiapkan hal-hal yang lebih baik dari apa yang telah Jingga anggap baik. Kuncinya berhenti mengeluh dan terus bersyukur, maka Tuhan akan memberi lebih dari apa yang seherusnya diberi.

Hampir jalan tiga bulan Jingga mengikuti kegiatan belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertamanya. Semakin hari Jingga semakin dikenal banyak guru, bahkan ada beberapa yang menjadikan Jingga murid kesayangan. Tentu saja hal tersebut memancing kecemburuan teman-teman Jingga yang lain, tapi meskipun begitu mereka tidak pernah marah atau pun memusuhi Jingga. Malah hal seperti itulah yang sering kali dijadikan lelucon oleh teman- temannya.

Salah satu guru yang sangat baik kepada Jingga adalah Pak Anto. Pak Anto merupakan

guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Jingga, Pak Anto adalah orang yang sangat sabar. Dia tidak pernah marah ketika teman-teman Jingga mengobrol atau membuat gaduh di dalam kelas, melainkan ia akan menceramahi pelan-pelan dengan penuh kasih sayang.

Pernah pada suatu hari Jingga bertanya kepada Pak Anto mengenai alasan Pak Anto tidak pernah marah, sungguh luar biasa jawabannya. Dia bilang "Saya dari rumah jauh-jauh datang ke sekolah niatnya mengajar dan mendidik murid-murid saya, bukan untuk marah-marah." Selain itu Pak Anto juga merupakan guru yang mau mendengarkan saran murid-muridnya.

Contohnya saat ini ketika ia memberikan tugas presentasi kelompok, Pak Anto memberi kebebasan kepada siswa untuk menentukan anggota kelompoknya sendiri sesuai dengan permintaan mereka, tapi dengan aturan satu

kelompok hanya terdiri dari lima orang.

Karena peraturan tersebutlah, Jingga langsung membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari Senja, Cahaya, Bulan dan Mega. Mereka sepakat untuk mengerjakan tugas kelompok hari ini sepulang sekolah, karena lusa harus sudah dipresentasikan.

***

Senja datang dengan membawa satu buah nampan berisikan beberapa gelas dan satu botol coca-cola dingin. "Minum dulu tuh!" ucap Senja.

"Ya gak usah disuruh juga udah pasti kita minum lah Ja." ucap Bulan sembari menuangkan coca-cola ke dalam gelas yang kini dipegangnya.

"Eh malu-maluin lo Lan, main langsung minum aja." timpal Aya cepat sembari merampas gelas dari tangan Bulan, kemudian ia isikan lagi dengan coca-cola sebelum ia meminumnya.

"Yeee... ujung-ujungnya lo juga mau kan." Bulan menggerutu kesal.

"Udah jangan berantem, kalau mau tambah masih banyak tuh di kulkas." Senja melerai pertikaian kecil antara Aya dan Bulan.

Di tengah kesibukan Aya dan bulan yang sedang menyantap snack yang tersaji di atas meja, Jingga dan Senja memulai pengerjaan tugasnya. Sementara Mega sedari tadi masih sibuk dengan *handphone*nya sendiri, sambil sesekali tersenyum ketika terdengar notif BBM dari *handphone*nya.

Setelah mencari beberapa materi mengenai cerpen dari *internet*, Jingga dan Senja memulai pengetikan untuk membuat cerpen lalu kemudian menentukan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Sesekali Aya, Bulan dan Mega memberi ide pada Jingga dan Senja mengenai alur cerpennya.

Hampir lima jam mereka habiskan untuk membuat sebuah cerpen, meskipun hasilnya masih terlihat amatir. Kemudian bersama- sama mereka menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari cerpen yang telah mereka buat. Sampai akhirnya tugas tersebut selesai.

" Bosen gak sih kalau pas nanti presentasi cuman nampilin beginian doang." Bulan meng*scroll slide* ppt yang baru saja diselaikan Jingga dan Senja. Bulan menatap bosan ke layar *laptop*. " Gue punya ide..."

" Ide apaan?" Mega angkat bicara karena merasa penasaran.

Bulan menutup rapat *laptop* milik Senja. " Tolong file pptnya kirim ke gue, biar gue yang edit." ucap Bulan serius.

" Kok gue agak gak yakin ya kalau lo yang edit." ucap Aya penuh kecurigaan.

"Udah tenang aja sih." ujar Bulan meyakinkan.

Karena waktu dirasa sudah terlalu sore, Jingga bersama ketiga temannya yaitu Aya, Bulan dan Mega segera pulang ke rumah masing- masing. Setelah sebelumnya mereka berpamitan terlebih dahulu kepada Senja dan mamahnya.

***

Kelompok Jingga mendapat giliran terakhir untuk mempresentasikan pptnya. Padahal Bulan sudah tidak sabar untuk memberi kejutan kepada teman- teman kelasnya, mengenai editannya yang luar biasa. Sementara Jingga, Aya, Senja dan Mega sebenarnya sudah tahu apa yang dilakuakan Bulan pada ppt yang telah mereka buat.

Namun ketika Jingga memerintahkan Bulan untuk menghapus satu *slide* yang ia tambahkan secara sengaja, Bulan malah menolaknya. Alhasil,

Jingga hanya bisa diam dan membiarkan *slide* terakhir pptnya itu dilihat teman-teman satu kelas termasuk Pak Anto.

Tak menunggu waktu lama, tibalah giliran kelompok Jingga yang akan presentasi. *Slide* demi *slide* mulai ditampilkan, dibarengi dengan dibacakannya cerpen oleh Senja dan Mega. Lalu, penjelasan unsur-unsur yang terkandung oleh Cahaya dan Bulan.

Selaku moderator, Jingga menyimpulkan inti dari cerita pendek tersebut. Jingga berkata, "Pada intinya, dalam menjalani hidup sesekali kita perlu melihat ke bawah. Agar dapat melihat orang-orang dengan cobaan-cobaan yang lebih berat dari apa yang tengah kita alami. Dan dari situlah, sekiranya kita dapat belajar caranya bersyukur."

Prok... prok... prok... suara tepuk tangan langsung menggema memenuhi satu ruangan. Pak

Anto tersenyum kepada Jingga dan teman-temannya sembari mengacungkan kedua ibu jarinya. Seketika suara tepuk tangan berganti menjadi teriakan kencang tepat ketika Bulan baru saja menampilkan slide berikutnya. Benar saja ketika Jingga menengok ke belakang, sudah tertera gambar pocong pada layar *infocus* di kelasnya. Jingga hanya bergeleng-geleng kepala melihat tingkah Bulan yang jahilnya kelewatan.

Pak Anto menatap Jingga lekat-lekat seperti meminta penjelasan. Tiba-tiba Bulan dengan asalnya berkata, "Kerjaan Jingga ini pak."

"Loh kok gue." ucap Jingga keheranan.

Bulan malah tertawa cekikikan tanpa ada rasa bersalah sedikit pun. Padahal jelas-jelas gambar pocong itu dia yang menambahkannya di *slide* akhir, tapi malah Jingga yang dikambing hitamkan. Terkadang Bulan terlalu konyol.

"Emm... maafin saya ya pak. Sebenarnya ini..." Jingga menggantungkan kalimatnya, karena dia bingung harus menjelaskan apa kepada Pak Anto.

"Kenapa harus minta maaf?" Pertanyaan Pak Anto membuat Jingga dan semua teman-temannya keheranan.

"Maksud bapak?" ucap Jingga kembali bertanya.

"Justru saya terhibur kok." jelas Pak Anto. "Saya yakin teman- teman kamu pun ikut terhibur dengan lelucon tadi." tambahnya pada Jingga.

Jingga semakin dibuat tidak mengerti atas penuturan Pak Anto. "Ja.. jadi maksud bapak, bapak gak marah sama saya?" ucap Jingga sedikit terbata- bata.

"Ya enggaklah Jingga. Bapak menganggap ini sebuah hiburan dalam pembelajaran." jelas

Pak Anto penuh kelembutan.

Jingga tidak mengerti hati Pak Anto terbuat dari apa. Kenapa bisa ia memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain semudah itu, bahkan tanpa dikenai sanksi terlebih dahulu. Meskipun gambar pocong yang ditampilkan adalah pocong berpenampilan lucu dan tidak menyeramkan sama sekali, tapi tetap saja Jingga merasa bersalah. Tidak seharusnya dalam hal serius seperti presentasi, terselip lelucon-lelucon yang sangat konyol. Tapi mau bagaimana lagi, nasi nyatanya sudah menjadi bubur. Jingga hanya bisa berjanji tidak akan mengulangi perbuatan seperti itu lagi.

Usai presentasi Bulan tak ada henti-hentinya menertawakan leluconnya sendiri. "Udah puas lo bikin gue malu?" tanya Jingga sarkas.

"Ya sorry lah Ga, kan buat seru-seruan aja.

Ya gak *guys*?" tanya Bulan pada temannya yang lain.

"Tetep aja gak lucu." Jingga pergi meninggalkan Bulan dan teman-temannya sembari memanyunkan sedikit bibir manisnya.

Jingga hanya berpura-pura marah pada Bulan, karena sebenarnya Jingga juga sangat terhibur dengan lelucon Bulan tadi. Jingga baru merasakan serunya menjadi konyol. Dari Bulan Jingga belajar bahwa terkadang kebahagiaan bisa didapatkan ketika membuat orang lain tertawa.

Bulan telah mengenalkan Jingga pada salah satu contoh kebahagiaan sederhana. Jingga sangat bersyukur atas hidupnya yang sekarang, Karena sekarang Jingga bisa memiliki teman yang selalu membawa kebahagiaan. Jingga harap selamanya akan tetap seperti ini, merasa bahagia.

Bab 4

Pertemuan pertama

Beberapa bulan kemudian..

Suara langkah kaki sedikit menggema di lorong sekolah yang sepi, kicauan burung seolah sengaja hadir tuk hilangkan sunyi. Langkah gontainya masih bersemangat menelusuri setiap koridor guna mencari ruang ujian yang akan ia tempati. Jingga sesekali memperhatikan kaca jendela ruang kelas yang telah terpasang rapih nomor ruang ujian, tapi tetap saja ruang yang Jingga cari masih belum ia temukan.

Tak sengaja matanya tertuju pada papan majalah dinding yang terlatak di sudut koridor, Jingga mempercepat langkahnya dan berlabuh tepat di depan papan majalah dinding tersebut. Jari telunjuknya ia arahkan guna mencari

informasi dari denah sekolah yang tertempel di papan majalah dinding itu. Seketika Jingga merasa dipermainkan oleh situasi ini. "Oh my god, dari tadi gue muter-muter ternyata ruang yang gue cari ada di sana." keluh Jingga sembari menatap malas ruang kelas yang berada tepat di seberangnya.

Jingga melanjutkan langkahnya, tapi tidak langsung ke ruang kelas. Melainkan Jingga melangkahkan kakinya berbalik arah menuju perpustakaan. Jingga berniat untuk sekedar bersantai di atas sana, karena kebetulan perpustakaan di sekolah Jingga terletak di lantai dua. Jingga hanya sekedar ingin melihat pemandangan sembari membuka kembali buku-bukunya guna mengingat apa-apa yang telah ia pelajari semalam.

"Assalamu'alaikum..." ucap Jingga ketika memasuki perpustakaan.

Ternyata tidak ada yang menjawab. Entahlah kemana Pak Piter selaku penjaga perpustakaan pergi. Yang terpenting pintunya tadi sudah terbuka, jadi tandanya perpustakaan sudah boleh dikunjungi meskipun tidak ada penjaga.

Jingga menatap lamat ke luar jendela, terpesona akan hamparan hijau tepat di utaranya. Bukan hijau dari hamparan sawah yang dapat memanjakan mata, melainkan hanya hijau yang berasal dari julangan tinggi pohon jatinya hutan cifor. Di tengah hiruk pikuknya perkotaan seperti ini, rasanya jarang sekali terlihat pemandangan yang masih asri.

Di kota hujan kini, sudah mulai dihiasi oleh gedung- gedung yang menjulang tinggi. Gemerlap lampu *tumbler* pun diikut sertakan untuk menghiasi pohon serta pagar- pagar bangunan di samping jalanan kota. Pedagang tradisional

mulai sepi pelanggan karena gaya hidup yang mulai meninggi. Gerobak lontong sayur yang biasanya memadati trotoar jembatan merah kini telah berganti menjadi *foodtruck* bergengsi.

Jingga menyadari kini kota hujannya mengalami banyak perubahan, pola hidup masyarakatnya juga. Sebagian masyarakat pribumi sudah terpengaruh pola hidup luar negeri. Semoga saja, hal seperti ini tidak menjadikan mereka lupa diri.

"Jingga." Lamunannya terpaksa terhenti ketika mendengar namanya dipanggil oleh seseorang.

Ternyata Pak Piter. "Iya pak, ada apa?" Jingga beranjak dari tempat duduknya hendak menghampiri Pak Piter.

"Enggak ke kelas? Sebentar lagi bel loh." tanya serta jelas Pak Piter pada Jingga.

"Oh iya pak, yaudah saya permisi dulu. Assalamu'alaikum pak." tutur Jingga sembari mencium tangan Pak Piter.

Pak Piter menjawab, "Waalaikum'salam."

***

"Lo duduk sama siapa dek?" tanya seorang kakak kelas yang tiba- tiba menghampiri Jingga.

Jingga melihat kembali pada kertas yang tertempel di kaca Jendela ruang ujiannya, memastikan apakan benar ia akan duduk bersama kakak kelas yang bernama Arga Bintang. Sudah Jingga cek untuk kedua kalinya ternyata benar. "Arga Bintang ka." jawab Jingga cepat.

"Oh si Bintang. Yaudah sekarang lo ikut gue!"

Jingga hanya menganggukan kepalanya seraya berjalan mengikuti kakak kelasnya tadi. Langkah mereka mengarah pada kerumunan

anak lelaki yang sepertinya sedang asik mengobrolkan suatu topik.

"WOYYY MINGGIR SEMUANYA.." teriakan kakak kelasnya tadi berhasil memecah kerumunan anak lelaki hingga menjadi dua bagian.

"Bintang, ini adek kelas yang duduk sama lo." Seketika Jingga merasa semua pasang mata tertuju kepadanya.

"Oke lo duduk sama dia, gue tinggal ya." ucap kakak kelasnya.

"Makasih kak, karena udah bantu aku cari tempat duduk." tutur Jingga berusaha seramah mungkin ketika berbicara pada kakak kelas.

"Iya sama-sama." balas kakak kelas itu singkat.

Kringg...kringg...kringg... bel berbunyi pertanda ujian mata pelajaran pertama akan segera dimulai. Semua siswa mulai berhamburan

ke tempat duduknya masing-masing. Sementara Jingga masih mematung di tempatnya sedari tadi berdiri.

Arga Bintang beranjak dari tempat duduknya, seolah memberi jalan untuk Jingga masuk dan duduk tepat di kursi sebelahnya. Karena mereka memang duduk dibarisan paling pojok, jadi tak perlu heran bila Jingga harus menunggu Arga Bintang memberi jalan terlebih dahulu agar ia bisa masuk.

Selama ujian berlangsung, tak ada percakapan sama sekali antara mereka berdua. Arga Bintang fokus menggoreskan tinta hitam pada lembar jawabannya, sementara Jingga malah fokus memperhatikan lekuk wajah pria di sebelahnya.

“Manis sih, tapi jutek.” ucap Jingga membatin.

***

"Kakak kelas yang duduk sama lo cakep juga tuh Ga."

"Uhukk... uhukk..." Jingga dibuat kaget hingga terbatuk-batuk mendengar penuturan Bulan. "Maksud lo Arga Bintang?" tanya Jingga cepat.

"Iya kali, gue gak tau namanya. Pokonya kakak yang duduk sama lo tadi." tutur Bulan pada Jingga.

Sudah pasti benar, kakak kelas yang Bulan maksud adalah Arga Bintang. Memang benar apa yang dikatakan Bulan, Arga Bintang memang memiliki wajah yang manis dan tak membosankan untuk dilihat. Tapi tetap saja, Jingga tak menyukainya karena Arga Bintang itu sangat dingin bak es di kutub utara. Seperti tadi saja ketika Jingga duduk bersamanya, Arga Bintang sama sekali tidak berbicara pada Jingga.

Entahlah, mungkin Arga Bintang memang pria yang kaku.

Bab 5
Singkat

Tak terasa kini telah memasuki hari terakhir Jingga menjalankan ujian semester ganjil. Semakin kesini, rasanya hari semakin cepat berganti. Matahari terbit dan terbenam di iterval yang berdekatan. Ketika para pemimpi masih ingin memanjakan dirinya di alam mimpi, justru matahari terbit tanpa permisi. Bahkan sebaliknya, ketika para petualang masih ingin menjelajahi sudut tualang, justru matahari terbenam seolah menyuruh pulang. Terkadang keinginan manusia dengan perintah semesta kerap kali berbeda.

Seperti Jingga kini, tidak seperti biasanya Jingga lemas ketika datang ke sekolah. Entah kenapa hari ini rasanya Jingga sangat malas untuk melakukan kegiatan apa pun, bahkan untuk sekedar menyapa temannya. Jingga dibuat

lelah oleh kegiatannya seminggu belakangan ini, apalagi kalau bukan belajar dengan sistem kebut semalam. Untung saja kini sudah memasuki hari akhir ujian, jadi setelah pulang sekolah nanti Jingga bisa tinggal rebahan.

Mega membalikan badannya menghadap Jingga. "Lama banget sih pengawasnya, keburu pudar deh contekan di tangan gue." cerocos Mega sambil sesekali menghentakan kakinya.

"Sabar aja sih Meg, lagian juga baru kelewat lima menit." tanggap Jingga santai.

"Tetep aja lah Ga kita yang rugi, lima menit kan juga berharga." Lagi-lagi Mega menggerutu kesal.

"Yaudah yang sabar aja ya." ucap Jingga santai.

Jingga mengisi waktu kosongnya itu dengan mencoba berdiskusi mengenai jawaban dari

latihan soal kisi-kisi. Karena kebetulan Mega duduk tepat di depan Jingga. Berbeda dengan Senja, Bulan dan Cahaya yang tempat duduknya lumayan jauh dari tempat duduk Jingga. Tentu saja jika mereka mengobrol pasti akan kesulitan.

"Lo ada pensil dua gak Pal?" Jingga mendengar pria di sebelahnya berbicara untuk pertama kalinya. Padahal selama hampir seminggu mereka duduk berdua, pria itu sama sekali tak menggemingkan suara.

"Gak ada, cuman satu." jawab temannya yang diketahui bernama Opal. *"Beli aja sih sana!"* tambah Opal.

"Mager."

Tak sengaja mendengar percakapan tersebut, dengan segala kepekaan yang Jingga miliki akhirnya Jingga memberikan satu buah pensil yang ia letakan di meja Arga Bintang.

"Apaan?" tanya Arga Bintang keheranan, mungkin tak mengerti maksud dari Jingga.

"Lo lagi butuh pensil kan?" Jingga malah berbalik tanya.

"Udah gak usah, gue mau beli ke koperasi." bantah Arga Bintang sembari memgembalikan pensil milik Jingga.

"Udah sih Bin terima aja, katanya tadi mager." ucap Opal ikut dalam percakapan.

"Enggak Pal, gue mau beli aja." jelas Arga Bintang sembari pergi ke luar ruangan.

"Eh Bin... BINTANG." teriak Opal mengejar Bintang ke luar kelas.

"Dasar *freakboy*." gumam Jingga lirih.

Jingga terus menatap tajam kepergian Arga Bintang ke luar kelas. Jingga sangat dibuat kesal sekarang, seharusnya Jingga menjadi orang

apatis saja tadi. Arga Bintang ternyata memang lelaki yang sombong, semuanya terlihat dari caranya menolak pemberian Jingga. Jingga sangat menyesal telah memberanikan diri berbicara dengannya. Sungguh, percakapan singkat tadi benar- benar tak ingin Jingga ingat lagi.

Bab 6
Gagal fokus

Waktu menunjukkan pukul 14.00 WIB. Kini langit di kota hujan sedang cerah-cerahnya. Terik matahari mulai mengisi dibarengi dengan angin alam yang sesekali mengeluarkan suara ranting bergesekan. Di siang hari ini Jingga dengan antusiasnya yang tinggi, akan mengikuti latihan bela diri karate di sekolahnya sebagai salah satu bentuk keikutsertaannya dalam kegiatan ekstrakulikuler

Semangatnya terlihat ketika dia baru saja mengganti baju seragamnya dengan baju khusus yang digunakan untuk latihan bela diri, yakni baju *tegi*. Jingga langsung berloncat-loncat ria guna sedikit melakukan pemanasan, sembari mengisi waktu sebelum pelatih karatenya datang.

"*Omg..* Arga Bintang kece banget mainnya."

ucap Bulan tiba- tiba.

Setelah mendengar penuturan Bulan, Jingga langsung mengarahkan pandangannya ke selatan guna melihat Arga Bintang yang sedang bermain basket. "Biasa aja." ucap Jingga tak mau kalah.

"Ish lo tuh kenapa sih Ga? Kek gak suka banget gitu sama Arga Bintang." cerocos Bulan sedikit emosi.

Jingga hanya menanggapi cerocosan Bulan dengan leretan mata. Setelah itu Jingga kembali fokus pada pemanasannya.

"Gue tau kenapa Jingga gak suka sama Arga Bintang." Mega berbisik- bisik pada Bulan.

"GUE DENGERRRR." teriak Jingga.

"Emangnya kenapa?" balas Bulan berbisik-bisik juga.

"Gue tetep denger *guys*," ucap Jingga melemah. "Kalian kalau mau bisik-bisik jauhan deh sana." usir Jingga pada Mega dan Bulan.

"Yaudah yuk Meg kita pergi dari sini." ucap Bulan sembari memanyunkan bibirnya.

Akhirnya Mega dan Bulan pergi meninggalkan Jingga sendiri, entahlah mereka kemana. Jingga tahu Mega pasti akan menceritakan kejadian beberapa hari yang lalu, ketika Arga Bintang menolak pemberian dari Jingga. Ah tapi terserahlah, Jingga tidak terlalu ambil pusing dengan apa yang akan dibicarakan orang-orang tentangnya. Terserah Mega saja mau menceritakan apa pun juga, karena Jingga tak begitu peduli.

***

Salam karate.. osh..

"oke hari ini kita akan latihan gerakan

dasar dulu aja ya, takutnya kalian kaget kalau langsung saya kasih materi yang berat. Anggap aja sebagai *refreshing* setelah ujian semester ganjil kemarin." jelas Kang Rio selaku pelatih karate di sekolah Jingga.

Akhirnya mereka memulai latihan, dengan diawali oleh pemanasan terlebih dahulu. Kemudian dilanjut dengan latihan gerakan dasar yang dipandu oleh Kang Rio. Tapi sedari tadi latihan, Jingga merasa dirinya tidak fokus. Jingga kerap kali salah gerakan, bahkan sering kali salah arah gerak yang membuatnya bentrok dengan teman- teman di sebelahnya.

Entah apa yang Jingga pikirkan, intinya kini Jingga hanya berminat untuk terus melihat ke arah lapangan basket. Tak sengaja Jingga melihat ketika Arga Bintang memasukan bola ke dalam ring dengan gaya yang tak biasa, seketika hati kecil Jingga berkata “ternyata si *freakboy* itu

hebat juga.” Sungguh tidak karuan apa yang sedang Jingga pikirkan.

"JINGGA!"

Jingga terperenjat saat mendengar seseorang meneriaki namanya. Ternyata Kang Rio. "Kenapa kang?" ucap Jingga dengan tampang watados (wajah tanpa dosa).

"KAMU ITU MAU LATIHAN ATAU MAU NONTON BAS__"

"Nonton basket kang." potong Jingga cepat.

Kang Rio hanya menggeleng-gelengkan kepala usai mendengar jawaban Jingga. Merasa ada yang salah dengan jawabannya, Jingga pun kembali berkata, "eh maksud Jingga, mau latihan kang." jelas Jingga sekali lagi.

"Dari tadi latihan salah gerakan terus, apa itu yang dibilang latihan?" tanya Kang Rio dengan nada yang lebih rendah dari sebelumnya.

Jingga menundukkan kepalanya dalam. "Yaudah kang, maafin Jingga ya. Sekarang Jingga akan latihan dengan benar deh, janji," ucap Jingga dengan nada kekanak-kanakan, tak lupa dengan mengacungkan jari kelingkingnya ke hadapan Kang Rio.

"Huft..." Kang Rio menghela nafas panjang. "Yaudah, sekarang kita mulai lagi ya latihannya." ucap Kang Rio.

Jingga menatap Kang Rio dan jari kelingkingnya bergantian. "Kang Rio." panggil Jingga mengisyaratkan agar Kang Rio mengaitkan jari kelingkingnya ke jari kelingking Jingga.

Mengingat Jingga merupakan anak yang keras kepala, akhirnya Kang Rio pun menuruti kemauan Jingga tersebut.

Belum lama dari dilanjutkannya latihan, lagi-lagi Jingga membuat kegaduhan. "OMG HELLOOOW." teriak Jingga ketika sebuah bola

basket mendarat tepat di kepalanya.

Mendengar teriakan Jingga, sontak saja membuat teman-teman Jingga yang lain menoleh ke arahnya sampai-sampai menghentikan aktivitas latihan mereka.

Begitu pun dengan Kang Rio, kali ini ia hanya bertolak pinggang melihat kelakuan ajaib Jingga. "Ada apa lagi?" tanya Kang Rio dengan memamerkan muka lelahnya.

Bukannya menjawab pertanyaan Kang Rio, Jingga malah mengambil bola basket yang tadi mengenai kepalanya. Lalu berjalan ke arah selatan menuju lapangan basket.

Jingga melempar asal bola yang tadi dipegangnya tepat mengenai dada bidang seorang Arga Bintang. "lo punya mata gak sih." ucap Jingga sarkas.

"Gue rasa lo pun tau, gue punya mata atau

enggak." Arga Bintang menanggapi Jingga santai. "Lagi pula gue gak sengaja, jadi *sorry sorry* aja." ucap Arga bintang, yang justru semakin membuat Jingga kesal.

"Enak banget cuman bilang *sorry*, lo gak tau kepala gue sesakit apa?" corocos Jingga semakin menjadi-jadi.

Arga Bintang semakin menatap Jingga tajam. "Gak usah alay, toh rasa sakitnya juga bakal hilang sebentar lagi." ucapnya sarkas.

"Kalau gue sampe hilang inga__"

"Gak akan separah itu dampaknya." Potong Arga Bintang cepat. "Lo terlalu berlebihan." tambahnya sembari melangkah pergi meninggalkan Jingga sendirian.

Lagi-lagi Jingga harus menatap lamat kepergian Arga Bintang. Sambil sesekali menarik nafas guna menenangkan dirinya sendiri agar

tak begitu emosi. "DASAR *FREAKBOY*." Seketika Jingga berteriak tepat ketika Arga Bintang baru saja melenyapkan tubuhnya di tikungan koridor.

Bab 7
Jatuh Cinta

Jauh setelah kejadian menyebalkan di lapangan basket sore itu, kini Jingga mulai bisa melihat Arga Bintang dari sudut pandang yang berbeda. Ternyata jika dipikir-pikir, Arga Bintang tak terlalu buruk untuk sekedar Jingga kagumi. Lagi pula, sekarang Jingga sudah tahu bagaimana sifat asli Arga Bintang. Ia tidak sedingin yang selama ini Jingga kira.

Contohnya ketika sempat terjadi pertengkaran kecil di sore kemarin, tak disangka-sangka Arga Bintang malah menghubungi Jingga melalui sosial media. Ia meminta maaf kepada Jingga atas perbuatannya yang tak bertanggung jawab, sampai akhirnya Jingga mau memaafkan Arga Bintang karena melihat penuturan kata darinya yang sepertinya memang tulus untuk

meminta maaf pada Jingga.

Semakin hari, Jingga semakin banyak tahu mengenai kelebihan apa saja yang dimiliki Arga Bintang. Tidak hanya memiliki kelebihan dalam bermain basket, ternyata Arga Bintang juga merupakan salah satu siswa unggulan di angkatannya. Pantas saja selama ini ia tak terlalu banyak bicara, ternyata ia hanya ingin menerapkan ilmu padi yakni semakin otaknya berisi maka akan semakin pula mulutnya jarang mengeluarkan suara. Sungguh sempurnanya Arga Bintang, begitu pikir Jingga.

Kini hubungannya dengan Arga Bintang kian membaik, layaknya kakak dengan adik kelas pada umumnya. Meskipun tidak ada yang begitu spesial, tapi setidaknya sekarang Jingga bisa mengenal Arga Bintang satu langkah lebih jauh dari pada sejak awal pertemuan mereka.

"AYO SEMANGATTT! ARGA BINTANGGG.."

teriakan-teriakan yang sedari tadi menyerukan nama Arga Bintang tak jua berhenti terdengar. Ditambah dengan suara nyanyian yel-yel yang menggema di dalam gor. Tentu saja, sekarang Jingga memang sedang menonton pertandingan basket yang cukup bergengsi, yang rutin diadakan setiap tahun di Gor Padjajaran Kota Bogor.

Semangat dari teriakan-teriakan para suporter basket sekolah Jingga semakin menggema ketika team yang didukungnya berhasil mencetak *point* untuk yang kesekaian kalinya, hingga meninggalkan jejak unggul 11 *point* dari team lawan. Sontak saja hal tersebut membuat para pendukung semakin optimis *team* yang didukungnya akan memenangkan pertandingan hari ini.

***

Para suporter sekolah Jingga berjalan keluar gor dengan wajah bahagianya, karena

team yang mereka dukung berhasil memenangkan pertandingan. Sesekali Jingga mendengar ada yang membicarakan aksi Arga Bintang ketika tadi bermain di lapangan, Jingga baru sadar ternyata Arga Bintang memang memiliki banyak penggemar.

"Jingga..." teriak seseorang yang suaranga seperti Jingga kenal.

Benar saja, ternyata Arga Bintang. Jingga mengetahui hal tersebut usai ia menoleh ke arah suara yang menyerukan namanya.

"Kenapa?" tanya Jingga ketika Arga Bintang baru saja sampai tepat di hadapannya.

"Makasih lo udah datang." ucap Arga Bintang sembari menatap Jingga dalam.

Mendengar penuturan Arga Bintang, sontak saja Jingga dibuat tertawa geli. "Ahahaha, gue gak datang karena lo kali."

"Masa sih," ucap Arga Bintang sembari

menaikan salah satu alisnya, memberi tanda bahwa ia tidak percaya dengan penuturan Jingga.

Tak ingin menanggapi Arga Bintang terlalu serius, Jingga langsung membalikan badannya kemudian melanjutkan langkahnya ke arah gerbang keluar Gor Padjajaran.

Arga Bintang mencoba menyeimbangi langkah Jingga. "Kalau ini maksudnya apa ya?" Arga Bintang memperlihatkan bukti *screenshot* chat Jingga dengan Senja. Yang pada intinya, Jingga berkata "gue ke gor, cuman mau nonton Arga Bintang". Sontak saja setelah melihat bukti tersebut, pipi Jingga dibuat memerah seperti kepiting rebus siap santap. Betapa harga diri Jingga dipermainkan sekarang.

Kali ini giliran Arga Bintang yang menertawakan Jingga. "Hahaha.. ketauan juga kan bohongnya." ucapnya sembari menggeleng-gelengkan kepala.

Jingga hanya menyengir kuda yang sontak saja berhasil memperlihatkan gingsulnya, yang semakin menambah kemanisan senyum dari Jingga.

Arga Bintang menghentikan tawanya usai mendengar bunyi klakson mobil yang datang mengarah kepadanya. "Tuh udah di jemput." ucap Jingga melirik ke arah mobil yang terparkir di seberang tempat mereka saat ini berdiri.

"Yaudah gue duluan ya, lo pulangnya hati-hati." ucap Arga Bintang sebelum memasuki mobil jemputan sekolah yang khusus disediakan untuk menumpangi para pemain basket yang akan bertanding.

"Iya, lo juga hati- hati. Bye.."

Arga Bintang hanya membalas ucapan terakhir Jingga dengan senyuman. Sampai akhirnya mobil yang ditumpanginya benar- benar lenyap di ujung tikungan.

***

"Masa iya gue suka sama *freakboy*," Jingga menopangkan dagunya sembari menatap lamat kemacetan lalu lintas di bawahnya.

"Mba ini jus melonnya." Jingga dikagetkan oleh seorang pelayan cafe yang mengantar pesanannya.

"Oh iya mas, makasih ya," balas Jingga cepat.

"Iya, sama-sama mba." ucap pelayan cafe tersebut sebelum meninggalkan Jingga.

Bukannya meminun jus melon yang sudah dipesannya, Jingga malah mengaduk-aduknya saja. Rasanya hati Jingga sedang tidak karuan. Sedari tadi yang ada dipikirannya hanyalah Arga Bintang. Apa benar Jingga menyukainya. Apa kekagumannya selama ini berarti jatuh cinta.

Jingga tidak mengerti dengan perasaannya

saat ini, bagaimana bisa ia menyukai seseorang yang justru ia anggap aneh. Terkadang cinta memang rancu, selalu memunculkan hal- hal yang ambigu. Pantas saja beberapa orang memilih mengakhirinya dengan buntu.

Bab 8
Anak Baru

Embun pagi masih banyak terlihat di beberapa dedaunan. Aroma tanah sehabis hujan, semakin menambah kesegaran. Seperti biasanya, kini Jingga memulai lagi rutinitas hariannya yakni bersekolah. Setelah sebelumnya ia menjalankan liburan tengah semester dengan bersantai di rumah. Sesekali ia pergi ke perpustakaan kota untuk sekedar membunuh rasa bosan.

Sudah menjadi kebiasaan, Jingga selalu saja datang lebih pagi dari siswa yang lainnya. Lagi- lagi ia menelusuri koridor yang sepi seorang diri. Apalagi di hari pertama masuk seperti ini, pasti siswa yang lain masih harus mengumpulkan nyawa untuk kembali pada rutinitasnya sehari-hari. Sehingga bisa diprediksi mereka tak akan datang pagi. Tapi hal tersebut nyatanya tidak

terlalu menjadi masalah untuk Jingga, karena terkadang Jingga menyukai kesunyian seperti sekarang ini.

Dengan langkah gontai Jingga terus menelusuri koridor menuju ruang guru, karena ada yang harus ia temui. Usai sampai di ruang guru, Jingga mengedarkan pandangannya ke segala penjuru. Namun, guru yang sedang ia cari sepertinya masih belum datang. Sontak saja Jingga melangkahkan kakinya berbalik arah menuju ruang tunggu.

Hampir 15 menit Jingga habiskan untuk menunggu Bu Tata, yakni wali kelas Jingga. Tapi Jingga belum melihat tanda-tanda kedatangan Bu Tata, Padahal sebentar lagi bel masuk akan segera berbunyi. Karena tidak ingin telat masuk kelas di hari pertamanya kembali bersekolah, akhirnya Jingga memutuskan untuk menuju ruang kelasnya setelah sebelumnya ia mengirim sebuah

pesan singkat kepada Bu Tata yang memberitahukan bahwa Jingga akan segera ke kelas, sehingga ia tidak bisa menemui Bu Tata pagi ini.

***

"EH *STOP!* JANGAN MAININ SAPU DONG!" teriak Senja yang sepertinya dibuat kesal oleh anak-anak lelaki di kelasnya.

"Apaan sih, ribet banget Senja." balas Ojan si ketua kelas tengil yang selalu membuat onar di saat jam kosong seperti ini.

"Gimana sih, dikasih tau yang bener malah katain gue ribet." cerocos Senja yang semakin naik pitam.

Melihat keributan antara Senja dan Ojan, Jingga hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sesekali tersenyum. Terkadang meraka lucu juga jika sedang bertengkar.

"Assalamu'alaikum." ucap seseorang yang baru saja masuk ke kelas Jingga.

Semua yang ada di ruang kelas tersebut kaget melihat siapa yang datang barusan, sontak saja mereka langsung berhamburan duduk ke tempatnya masing-masing.

"Anak-anak, kelas kalian kedatangan siswa baru. Bapak harap kalian bisa berkawan baik ya." ucap Pak Hary. "Oh iya, coba tolong perkenalkan nama kamu dulu!" tambah Pak Hary berbicara pada anak baru tersebut.

Jingga yang sedari tadi fokus pada tugas bahasa inggrisnya, masih enggan menolehkan pandangannya sedikitpun. Sampai akhirnya, ketika mulai terdengar suara seseorang memperkenalkan dirinya barulah Jingga menatap ke arah depan.

"Hai semua, nama gue Astra Lingga, kalian bisa panggil gue Lingga. Salam kenal semuanya."

ucap anak baru tersebut sedikit gugup.

Usai perkenalan, Lingga langsung menempati kursi tepat dibelakang Jingga. Karena memang hanya itu kursi kosong yang tersisa. Seketika Jingga dibuat risih dengan ulah teman-temannya yang mengerumuni meja Lingga, karena suara bising mereka yang mengajak Lingga berkenalan membuat Jingga tidak bisa fokus mengerjakan tugas bahasa inggrisnya. Jadi Jingga putuskan saja untuk menutup bukunya dan ia masukan langsung ke dalam tas, berbarengan dengan itu ponsel miliknya memunculkan dering telfon yang diketahui dari Bu Tata. Jingga langsung bergegas keluar kelas guna mengangkat telfon tersebut.

***

Jingga sangat malas jika harus berdesak-desakan ketika mengantri makanan, sontak saja hal tersebut membuat Jingga mengurungkan

niatnya untuk makan di kantin. Setelah izin pamit kepada teman-temannya, Jingga langsung berjalan kembali menuju kelas.

Ketika baru saja Jingga melangkahkan kakinya masuk ke dalam ruang kelas, Jingga di kejutkan dengan pemandangan mengherankan. Terlihat segerombolan anak *All Base* yang sedang berbincang dengan Lingga, entah apa yang sedang mereka bicarakan. Jingga terus memperhatikan mereka, sampai akhirnya gerombolan *All Base* itu meninggalkan Lingga sendirian.

Jingga langsung menghampiri Lingga usai gerombolan *All Base* itu pergi dari kelasnya. "Lo kenal GD?" tanya Jingga penasaran.

"GD?" Lingga malah berbalik tanya.

Jingga menatap Lingga heran. "Geral Dinata, yang barusan ngobrol sama lo. Masa gak kenal," ucanya sarkas.

"Oh Geral, ya kenal lah. Cuman gue gak tau kalau disini dia dipanggilnya GD." tutur Lingga sedikit meragukan.

"Oh gitu ya." ucap Jingga Singkat.

"Iya" balas Lingga.

Setelah mendengar jawaban singkat Lingga, Jingga pun membalikan badannya dan berjalan ke arah kursi yang ditempatinya.

Begitu pula dengan Lingga, ia langsung duduk di kursinya yang kebetulan berada tepat di belakang kursi Jingga. Seketika Jingga teringat akan pesan wali kelasnya tadi di telfon. Sontak saja hal tersebut membuat Jingga mengubah posisi duduknya menjadi menghadap Lingga.

"Lingga." seru Jingga pelan.

"Hmm," balas Lingga dengan menaikan alis kirinya.

"Lo udah tau siapa wali kelas kita?" tanya Jingga.

Lingga terlihat seperti sedang mengingat sesuatu. "Bu Tata?" Lingga malah berbalik tanya.

"Udah tau orangnya yang mana?" tanya Jingga sekali lagi.

"Belum sih," ucap Lingga tersenyum kikuk. "Seharusnya gue ketemu dia tadi pagi, sebelum masuk kelas ini." tambah Lingga.

"Oh gitu ya," balas Jingga singkat. "Tadi sih Bu Tata sempet telfon gue, dia nyuruh gue untuk bantu lo beradaptasi di sekolah ini." jelas Jingga pada Lingga. "Jadi, kalau ada butuh apa-apa bilang ke gue aja ya." tambah Jingga sembari tersenyum ramah.

Jingga membalikan badannya pada posisi semula, setelah sebelumnya Lingga mengucapkan terimakasih padanya.

Bab 9

Om Haryman

Langkah kecilnya membawa ia menelusuri jalanan basah sehabis hujan menuju sekolahnya. Ikut serta dalam hiruk pikuk kemacetan lalu lintas, yang sudah tak jarang apabila terjadi sekarang. Tentu saja penyebab utamanya ada pada angkutan kota yang terparkir sembarangan. Entah karena jumlahnya yang terlalu banyak, atau para pengendaranya yang tak taat aturan.

Yang pasti Kota Hujan ini memang sudah terkenal dengan kemacetannya, karena merupakan kota yang diberi julukan "kota 1000 angkot". Jadi sudah tak heran apabila marak terjadi kemacetan di hampir semua titik jalan.

Setelah dibantu menyebrang oleh satpam di sekolahnya, Jingga langsung bergegas menuju ruang kelas. Sesekali ia menatap iba pada dirinya

sendiri, ketika ia harus dibuat cemburu pada teman-temannya yang lain, yang ketika bersekolah di antar oleh ayah atau bundanya. Bahkan, ada yang sampai diantar oleh kedua-duanya. Sementara Jingga, harus menerima nasibnya karena hanya Pak Jupri lah yang setia mengantar jemput Jingga ke manapun Jingga akan pergi.

"Lingga.. Lingga tunggu ayah!" teriak pria paruh baya yang baru saja keluar dari pintu pengemudi sebuah mobil.

Jingga menghentikan langkahnya menuju gerbang pembatas parkiran dengan gedung sekolah, kemudian dia mengalihkan langkahnya guna menghampiri pria paruh baya yang baru saja meneriaki nama Lingga. "Om Haryman." ucap Jingga menaikan sebelah alisnya.

Pria paruh baya itu sedikit terkejut dengan kedatangan Jingga yang tiba-tiba. "Kamu

siapa?" tanyanya keheranan.

Jingga tersenyum memperlihatkan jajaran giginya. "Saya Jingga om."

"Om tolong Jingga! Om tolong!" teriak gadis kecil sembari menarik jas yang dikenakan pria paruh baya yang tengah membaca buku di lorong yang sama dengannya.

Merasa ada yang memanggilnya, pria paruh baya itu menengok ke arah gadis kecil tersebut. Lalu mensejajarkan tingginya dengan berlutut di hadapan gadis kecil itu. "Ada apa sayang?" tanyanya penuh kelembutan.

Jingga menatap lamat pria di hadapannya. "Tolong Jingga ambilkan majalah bobo di atas sana!" pinta Jingga sembari menunjuk deretan rak yang memang jauh dari jangkauannya.

Pria paruh baya tersebut sedikit

menyembunyikan tawanya, kemudian ia berdiri dan segera menuruti perintah Jingga. "Ini bukunya."

"Makasih ya om." Jingga tersenyum sumringah.

"Ayo ikut om ke meja kasir!" titah pria paruh baya tersebut sembari menggiring Jingga.

Jingga hanya membiarkan langkahnya terseret pelan terbawa oleh dorongan tangan pria paruh baya tersebut. Sambari memeluk erat majalah bobonya, sesekali Jingga menatap wajah pria disebelahnya itu.

"Makasih ya Om Haryman." ucap Jingga usai majalah bobonya dibayarkan oleh pria paruh baya yang telah Jingga ketahui namanya.

"Kamu tau nama saya?" Om Haryman sedikit bertekuk lutut guna mensejajarkan tubuhnya dengan tubuh Jingga.

Jingga membalasnya dengan tertawa kecil seraya menunjuk pada name tag yang terpasang tepat di kanan atas jas pria paruh baya tersebut.

"Oh.. kamu curang ya." Om Haryman mengacak- ngacak rambut Jingga pelan.

"Kenapa curang om?"

"Untuk tau nama kamu, om harus nanya dulu. Giliran kamu mau tau nama om, tinggal baca." ujar Om Haryman. "Harusnya kamu juga pasang name tag kayak om!" tambahnya pada Jingga.

Jingga memanyunkan bibirnya. "Gak mau om, nanti orang- orang pada nyapa Jingga terus."

"Loh, emang kenapa kalau disapa terus?" tanya Om Haryman kebingungan.

Jingga berbisik, "Nanti Jingga cape nyautinnya."

"Hahahahaha.. kamu itu ada-ada aja." Om Haryman tak bisa menahan tawanya usai mendengar jawaban Jingga. "Yaudah sekarang kita cari ayah kamu ya." Om Haryman segera menggiring Jingga keluar dari toko buku guna mencari ayahnya.

"Oh kamu gadis yang dulu bertemu saya di toko buku ya." tebak Om Haryman usai mengingat kembali kejadian tiga tahun yang lalu.

Jingga mengangguk cepat. "Iya om, om masih ingat kan?"

"Iya sekarang saya ingat." Om Haryman tersenyum. "Om gak nyangka kita bisa bertemu lagi." lanjutnya sembari menatap Jingga hangat.

"Iya om, Jingga juga gak nyangka."

"Oh iya om, tadi kalau Jingga gak salah denger om manggil nama Lingga kan ya?" Jingga

menaikan sedikit alisnya. " Kalau boleh Jingga tau, memangnya om siapanya Lingga?" tanya Jingga yang sudah penasaran.

" Loh, kamu kenal Lingga?"

" Lingga datang sebagai anak baru di kelas Jingga, ya jelas lah om kalau Jingga kenal dia." tutur Jingga. " Terus om siapanya?" Lagi- lagi Jingga bertanya.

Om Haryman tersenyum. " Saya Ayahnya Lingga."

Jingga dibuat kaget setelah mendengar penuturan dari Om Haryman. Seperti sebuah kebetulan dulu Jingga di pertemukan dengan Om Haryman, ditambah dengan sekarang Jingga mengenal Lingga yang notabenenya adalah anak dari Om Haryman sendiri.

Memang salah jika ada yang bilang dunia itu sempit, nyatanya kini Jingga dipertemukan

dengan orang yang itu- itu saja.

***

"Cabut gaes!"

Jingga menatap sinis kepada GD dan teman - temannya yang baru saja meninggalkan Lingga di ujung koridor sendirian. Jingga langsung menghampiri Lingga. "Lo dipalak?" tanya Jingga sarkas.

"Enggak."

"Jelas- jelas gue liat lo kasih uang ke mereka." Jingga sedikit meninggikan suaranya.

"Urusan futsal." bantah Lingga yang menurut Jingga tak masuk akal. Lingga langsung pergi meninggalkan Jingga hendak ke ruang kelas.

"Tunggu dulu!" Jingga menarik pergelangan tangan Lingga. "Ini, dari bokap lo." Jingga menyodorkan satu kotak makan yang

dititipkan Om Haryman padanya.

Lingga hanya menatap Jingga keheranan sembari mengambil kotak makannya. "Makasih ya." ucapnya ragu.

"Sama- sama Putra Haryman." balas Jingga menyunggingkan senyumnya.

Lingga menautkan halisnya. "Lo kenal bokap gue?"

"Kenal dong." jawab Jingga cepat. Seolah sengaja ingin membuat Lingga penasaran, Jingga pun melangkahkan kakinya pelan menelusuri koridor hendak ke ruang kelas.

Lingga mempercepat langkahnya guna bisa menyamai langkah Jingga. "Lo kenal dari mana?" tanyanya yang sepertinya sangat penasaran.

Akhirnya sembari berjalan Jingga menceritakan kejadian tiga tahun yang lalu ketika ia bertemu dengan Ayah Lingga di sebuah

toko buku yang tepat berada di pusat kota. Sampai akhirnya tanpa mereka sadari, mereka telah sampai di ruang kelas berbarengan dengan berbunyinya bel masuk tanda pelajaran jam pertama akan segera dimulai.

Bab 10
Pahlawan Kepagian

"SELAMAT PAGI PAK SATPAM." Jingga tiba-tiba muncul di depan jendela pos satpam. "Ahahaha kaget ya pak?"

"Ya ampun neng masih pagi, udah bikin saya jantungan aja." Pak Satpam mengelus dadanya pelan.

"Maafin Jingga ya pak" ucap Jingga sambil menyengir kuda.

"Iya neng bapak maafin."

"Yaudah Jingga mau lanjut ke kelas dulu. Dadahhhhh.." Jingga menyalimi tangan pak satpam sebelum akhirnya ia berlari kecil hendak menuju kelasnya.

***

"Dipalak lagi." ucap Jingga frontal ketika melihat Lingga yang lagi-lagi memberikan uang sakunya kepada anak *all base* yang diketuai oleh Geral Dinata.

Menyadari kedatangan Jingga, Geral langsung memberikan kode kepada teman-temannga untuk segera pergi meninggalkan Lingga. Jingga tak memperdulikan kepergian mereka. Jingga langsung menghampiri Lingga. "Lo beneran dipalak?" tanya Jingga sedikit meninggikan suaranya.

Lingga menghembuskan nafasnya pelan. "Iya."

"Kenapa lo baru bilang sekarang?" tanya Jingga sarkas. Usai mengetauhi hal tersebut Jingga langsung bergegas pergi hendak menghampiri geral ke kelasnya.

"Eh lo mau kemana?" cegat Lingga.

" Kelasnya Geral."

Lingga sedikit kewalahan menyamai langkah cepat Jingga. Sepertinya Jingga tak main - main dengan ucapannya, tarnyata benar saja dia memang mendatangi kelas Geral Dinata. Dengan nada emosi Jingga berteriak, " GERAL DINATAAAA.. KELUAR LO!"

Tak menunggu waktu lama, orang yang Jingga tunggu pun menunjukan batang hidungnya. " Ngapain lo manggil gue?"

" Balikin uang Lingga sekarang!"

Geral Dinata memandang Jingga remeh. " Siapa lo nyuruh- nyuruh gue?"

" Balikin sekarang juga! atau gue laporin lo ke guru bk." Jingga sedikit menekan penuturannya.

Mendengar ancaman dari Jingga, Geral dan teman- temannya malah asik tertawa.

Mereka rupanya tak menyadari bahwa Jingga kini sudah naik pitam. "Gue gak pernah main-main sama ucapan gue. Gue beneran bakal laporin lo ke guru bk."

"Emmm tatuttt.. hahaha." ledek Geral semakin menjadi-jadi. "Dah dah, mending lo bawa pergi deh pahlawan kepagian lo ini jauh-jauh dari sini, sebelum gue apa-apain dia." ucap Geral pada Lingga.

"Ish lo tuh__" Belum sempat melanjutkan kalimatnya Lingga sudah menarik Jingga menjauh dari Geral. Jingga semakin kesal karena Lingga malah menghalang-halanginya untuk memarahi Geral. Bersamaan dengan kepergian mereka juga Geral dan teman-temannya tertawa keras hingga suaranya menggema di sepanjang koridor karena merasa telah memenangkan perdebatannya dengan Jingga tadi.

***

Geral Dinata dan teman-temannya hanya menundukan kepalanya dalam ketika mendengar ceramah panjang lebar dari Bu Linda selaku guru bk di sekolahnya. Sementara Jingga yang melihat kejadian tersebut hanya bisa menyembunyikan tawanya, sesekali ia juga menjulurkan lidah kepada Geral sebagai balasan atas perbuatannya tadi pagi pada Jingga.

"Ibu gak mau dengar kalian berulah seperti ini lagi, kalau sampai masih ada laporan tentang kenakalan kalian ibu gak segan-segan untuk keluarkan kalian langsung dari sekolah ini." tutur Bu Linda panjang lebar. "Karena sekolah pun tidak akan rugi jika harus kehilangan anak-anak nakal seperti kalian." tambah Bu Linda melanjutkan kalimatnya.

"Yaudah, sekarang kalian minta maaf sama Lingga!"

Geral dan teman- temannya berbaris rapih usai menghampiri Lingga. "Gue minta maaf ya bro." ucap Geral sambil menjabat tangan Lingga. Satu persatu teman Geral pun melakukan hal yang sama. Melihat hal tersebut Jingga hanya menyunggingkan senyumnya lebar sembari menghembuskan nafas lega.

Usai Geral dan teman- temannya meminta maaf pada Lingga, Bu Linda langsung mempersilahkan Lingga dan Jingga untuk kembali ke kelasnya. Sementara Geral dan teman-temanya masih harus tetap berada di ruang bk untuk disidang lebih lanjut mengenai pemberian sanksi yang pantas untuk membuat mereka merasa jera.

"Ga.."

"Hmm" Jingga menoleh ke arah Lingga.

"Thanks ya." Sambil menghentikan langkahnya dan berdiri menghadap Jingga,

Lingga menatap Jingga dalam.

Jingga menahan tawanya. "Santai aja kali. Lagi pula udah jadi tugas gue untuk pastiin lo aman dan nyaman sekolah di sini." tutur Jingga seraya tersenyum. Jingga melanjutkan langkahnya pelan tanpa sedikit pun melunturkan senyumnya.

"Mulai sekarang kita sahabatan ya Ga!" ucap Lingga sedikit berteriak, karena jaraknya dengan Jingga memang sudah cukup jauh. Lingga segera berlari menghampiri Jingga, bersamaan dengan itu Jingga membalikan tubuhnya menghadap belakang. "Kita jalanin aja sebagaimana mestinya." balas Jingga tepat ketika Lingga baru sampai di hadapannya.

"Iya." jawab Lingga tersenyum lebar.

Semilir angin di sore itu menjadi saksi ketika Jingga baru saja memiliki sahabat baru. Dedaunan dari tangkai pohor cherry yang

berguguran pun ikut serta di dalamnya. Jingga sangat bahagia dengan hidupnya yang sekarang, ketika ia sudah dikelilingi oleh banyak teman. Jingga harap kedatangan Lingga dihidupnya akan membawa Jingga pada banyak kebahagiaan. Jingga harap begitu, semoga saja semuanya terwujud.

Bab 11
Banyak Gaya

Tin tinnn.. suara klakson itu menarik Jingga kembali pada dunia nyata, ya benar saja tadi Jingga sedang melamun. Kini Jingga sedang berada di tengah hiruk pikuk suasana kemacetan lalu lintas. Padahal di depan sedang lampu merah, tapi tetap saja mobil sedan yang berada di belakang bus sekolah yang sedang Jingga naiki ini masih terus menerus membunyikan klaksonnya. Jingga menarik kesimpulan, pengendara itu tidak tahu caranya bersabar. Jika dibiarkan terlalu lama mendengar suara itu, sudah dipastikan gendang telinga Jingga akan pengang bisa-bisa pecah, untuk itu langsung saja ia pasang earphone pada kedua telinganya, lalu ia putar acak lagu-lagu yang memang sudah tersedia di

playlist musiknya.

Setibanya di sekolah, seperti biasa Jingga segera memasuki kelasnya. Rasanya semangat sekolah Jingga kian hari kian bertambah, tidak seperti dulu ketika Jingga masih duduk di bangku sekolah dasar. Jingga terkadang merasa malas untuk pergi ke sekolah, karena takut terkena bullyan dari teman-teman sekelasnya. Tapi kini Jingga tidak perlu lagi mengkhawatirkan hal itu, tentu saja karena kini ia telah memiliki teman-teman yang baik kepadanya. Bahkan kini Jingga telah menjalani persahabatan dengan Lingga lebih dari satu bulan lamanya. Selama itu juga, Jingga selalu dibuat bahagia oleh tingkah konyol Lingga. Semakin hari Jingga semakin mengerti sifat asli Lingga, yang membuatnya menggeleng-gelengkan kepala. Ternyata Jingga salah menduga, Jingga pikir Lingga adalah lelaki lugu seperti tokoh-tokoh di novel remaja yang pernah Jingga baca. Tetapi kenyataan berkata yang sebaliknya. Lingga

tidak lebih dari lelaki konyol, suka mengatur, membuat kerusuhan, ah pokonya masih banyak sifat dari Lingga yang tak pernah Jingga duga sebelumnya. Tapi meskipun begitu, Jingga tetap mau bersahabat dan menerima Lingga apa adanya.

"Kok lo masih pake celana cutbray sih?" Jingga bertanya pada Lingga yang baru saja masuk ke kelas.

"Biar makin ganteng." Lingga menanggapi Jingga santai sembari menaik turunkan alisnya.

"Gue kan udah bilang sekarang bakal ada razia. Lo kenapa sih gak pernah mau dengerin gue?" Jingga jelas mengetahui jadwal razia anak osis, karena ia memang merupakan anggota dari organisasi intra sekolah tersebut.

Lingga hanya memamerkan jajaran giginya. Baginya melihat Jingga marah adalah hal yang menyenangkan, apalagi jika Jingga sampai

menangis karena tak bisa menahan amarahnya. "Tenang aja sayang, gak akan ada yang berani razia aku."

Jingga bergidik geli mendengar penuturan Lingga tadi. "Terserah lo deh. Awas aja kalau sampe kena razia terus ngerepotin gue." ucap Jingga sarkas sembari pergi ke luar kelas meninggalkan Lingga.

Lingga hanya tertawa kecil sembari memandang kepergian Jingga yang baru saja pergi dengan amarahnya. Lingga memang sudah hafal sifat Jingga, Lingga tau Jingga pasti akan marah apabila perintahnya tak didengar. Tapi justru itu yang Lingga mau, membuat Jingga marah. Di matanya kemarahan Jingga selalu terlihat menggemaskan. Hal itu lah yang justru memotivasi Lingga untuk selalu melakukan hal- hal yang dilarang oleh Jingga.

***

"Omggg.. lo berani banget ngechat Arga Bintang duluan." Bulan baru saja melihat chat Jingga dengan Arga Bintang di BBM. Bulan tak habis pikir dengan kelakuan nekat Jingga.

"Saingan lo nambah satu hahaha." Mega angkat bicara.

"Hiks.. udah pasti Jingga yang menang lah kalau kayak gini caranya."

"Gausah so soan nangis gitu deh Lan. Mau lo punya saingan atau engga, Arga Bintang tuh tetep gak akan mau sama lo hahahaha." timpal Cahaya mentertawakan Bulan.

Bulan mulai geram. "Ah jahat lo sama gue. Bodo ah, tuh bakso bayar sendiri."

"Eh jangan dong Lan, kok lo gitu sih. Yaudah deh gue minta maaf, lagian tadi becanda doang elah." Cahaya takut jika Bulan tak jadi membayarkan bakso yang telah dimakannya.

" Gue dukung kok lo sama Arga Bintang, lagiankan Jingga juga menurut gue lebih cocoknya sama Lingga."

" Uhuk.. uhuk.." Tiba- tiba Senja terbatuk-batuk, ia segera meneguk air putih di atas mejanya.

" Kenapa Ja, kok lo tiba- tiba batuk gitu?" tanya Cahaya cepat.

" Enggak kok gapapa."

Jingga merasa seperti ada yang disembunyikan oleh Senja, tapi belum sempat ia angkat bicara justru Bulan sudah mendahuluinya. " Ada BBM dari pangeran lo nih Ga." ujarnya sambil menyodorkan handphone milik Jingga.

Jingga mengambil handphonenya dari genggaman Bulan. " Gue ke kelas duluan gapapa kan?" tanya Jingga pada ke- empat temannya usai membaca pesan singkat dari Lingga.

"Iya Ga, gih sana temui jodohmu!" ledek Cahaya pada Jingga.

Tanpa menghiraukan ledekan Cahaya, Jingga langsung pergi meninggalkan teman-temannya di kantin setelah sebelumnya mengucapkan kata perpisahan "Bye."

***

Jingga menghela nafas usai melihat celana cutbray Lingga yang sudah abstrak bentuknya. "Gue kan udah bilang Ling."

"Ya terus sekarang gimana Ga?" tanya Lingga frustasi.

"ML, DL, EGP."

Lingga menautkan alisnya. "Maksudnya?"

"MASALAH LO, DERITA LO, EMANG GUE PIKIRIN HAHAHAHAHA." Jingga semakin menjadi-jadi mentertawakan Lingga. Sontak saja hal

tersebut semakin membuat Lingga frustasi.

Lingga menendang kursi di kelasnya secara asal sambil sesekali menggerutu kesal. Sama halnya dengan Lingga yang mengetahui sifat asli Jingga, Jingga pun sudah mengetahui sifat asli Lingga. Jingga sudah terbiasa melihat Lingga menendang kursi atau meja ketika marah.

Menurut Jingga kemarahan Lingga membuatnya terlihat lebih tampan dua kali lipat. Tak ingin membiarkan Lingga semakin memberantakan kelasnya Jingga pun pergi ke luar kelas.

"Mau kemana?" tanya Lingga cepat.

"Tunggu aja di situ bentar." Lingga menatap kepergian Jingga heran, tak mengerti dengan apa yang akan gadis itu lakukan. Tak ingin membantah lagi pada Jingga akhirnya Lingga pun hanya membiarkan kepergian Jingga dan menunggunya kembali dengan sabar.

***

"Ahahaha santri dari mana nih." ledek Geral yang baru saja melihat kedatangan Lingga dengan mengenakan sarung bak anak pesantrenan.

"Ah berisik lo." Lingga sedikit mengangkat tangannya hendak memukul Geral, tapi niatnya ia urungkan ketika Jingga menahan kuat tangannya. Jangan ditanya kenapa Lingga bisa seberani itu kepada Geral, karena tentu saja sekarang mereka sudah menjadi teman bahkan Lingga juga telah bergabung pada sebuah geng yang mereka sebut *all base*. Dan yang semakin membingungkan kini malah Lingga yang memegang kekuasaan tertinggi di dalam gangnya, sungguh tak bisa dipercaya.

Jingga duduk tepat di sebelah Lingga yang sedang menyeruput kopi susunya. Karena sekarang Jingga memang sedang berada di

tempat tongkrongan Lingga bersama teman-temannya yang lain. Sesekali teman Lingga ada yang mengajaknya bicara, namun Jingga hanya merespon seadanya karena kini ia sedang fokus pada ponsel miliknya menunggu pesan masuk dari Pak Jupri selaku orang yang selalu setia mengantar jemputnya setiap hari.

" Ling, gue balik sekarang ya." ucap Jingga usai membaca pesan singkat dari Pak Jupri.

" Udah dijemput?"

" Udah."

" Yaudah ayo gue anter." Lingga meminum seteguk kopinya kemudian segera berdiri untuk mengantarkan Jingga ke depan gang.

Jingga menganggukkan kepalanya sembari tersenyum. " Yaudah temen- temennya Lingga, gue balik dulu ya. Bye.." Jingga melangkah keluar dari warung kopi sambil melambaikan tangannya.

" Dah Jingga."

" Hati- hati ya."

Lingga sedikit kesusahan berjalan karena mengenakan sarung, sontak saja hal tersebut membuat Jingga harus menahan tawanya. " Susah ya?" tanya Jingga prihatin.

" Iya sih, tapi gapapa deh. Gue jadi keliatan tambah ganteng kan kalau pake sarung gini? Lingga menaik turunkan sebelah alisnya.

" Hahahaha kepedean deh lo."

" Udah lo jujur aja sih, gue ganteng kan?" Lingga semakin menjadi- jadi menggoda Jingga.

" Iyain aja deh, biar lo seneng." Jingga tersenyum menatap Lingga dalam. " Makasih ya udah mau nganterin sampe depan, gue pulang dulu." ucap Jingga sebelum memasuki mobil yang akan dikendarai oleh Pak Jupri.

"Iya, sama-sama. Makasih juga buat sarungnya." Lingga membalas senyuman Jingga, kemudian membukakan pintu mobil dan mempersilahkan Jingga masuk. "Silahkan tuan putri."

"Alay." ledek Jingga.

"Tapi suka kan?"

Jingga hanya menganggukan kepalanya sambil tersenyum. "Dah ah, gue pulang dulu. Bye.." Jingga menutup pelan pintu mobilnya, bersamaan dengan itu Pak Jupri mulai menjalankan mobilnya hendak mengantar Jingga pulang.

Bab 12
Semester Tiga

Ketika hidup berjalan dengan penuh kebahagiaan, rasanya waktu bergulir begitu cepat. Hingga tak terasa kini Jingga telah memasuki semester pertama di kelas delapannya. Seperti di sekolah pada umumnya, ketika kenaikan kelas pasti akan ada pergantian teman kelas atau yang biasa disebut dengan sistem rolling. Jingga sebenarnya tak masalah, dengan siapa pun nanti ia akan satu kelas.

Karena Jingga sudah mengenal teman-teman hampir seangkatannya, begitu pula sebaliknya. Namun yang jadi masalah, kini Lingga memaksa Jingga untuk membujuk Pak Hary selaku orang yang memiliki kekuasaan untuk mengatur sistem rolling ini agar tetap mempersatukan mereka.

" Memangnya apa alasan kalian tetap ingin disatukan?" Pak Hary bertanya pada Jingga dan Lingga.

" Saya gak bisa pak kalau tanpa Jingga." balas Lingga cepat. Jingga hanya menatap Lingga dan Pak Hary bergantian.

" Kalian pacaran?"

" Eng_ _"

" I ya pak." potong Lingga cepat.

Jingga melotot ke arah Lingga, sementara Lingga hanya tersenyum miring dan menampilkan wajah tanpa dosa sama sekali. " Jadi gimana pak, bisa kan saya satu kelas lagi sama Jingga?" Lingga bertanya penuh kehati- hatian. " Nanti bapak saya beliin surabi durian deh." Lingga semakin membujuk Pak Hary.

" Kecil- kecil udah mau sogok saya ya." Pak Hary menggelengkan kepalanya pelan. " Kenapa

gak sekalian beliin saya durian aslinya, pasti saya gak akan nolak."

Lingga dibuat melongo dengan jawaban ajaib Pak Hary tadi. "Yah bapak malah nawar lagi."

"Yaudah gak usah ngambek gitu dong, bapak juga cuman bercanda tadi." ujar Pak Hary. "Tapi kalau kamu nganggapnya serius ya gapapa. Eh keceplosan.." tambah Pak Hary semakin meledek Lingga.

"Yaudah iya nanti saya beliin durian, tapi bapak jangan sampe lup__"

"Dah dah, saya tau apa yang harus saya lakukan." potong Pak Hary cepat. "Yaudah sekarang kalian boleh meninggalkan ruangan saya." titah Pak Hary pada Lingga dan Jingga. Tentu saja mereka segera meninggalkan ruangan Pak Hary saat itu juga.

***

"Ini siapa Ling?" Jingga tak bisa mengalihkan sedikit pun pandangannya dari ponsel Lingga. Jingga sangat senang menatap walpaper di layar handphone milik Lingga yang menampilkan seorang pria tampan dengan kemeja kotak-kotak yang berpose dengan tangannya yang merangkul bahu Lingga.

"Itu abang gue."

"Ganteng juga ya." Lagi-lagi Jingga berbicara tanpa mengalihkan sedikit pun pandangannya dari layar handphone milik Lingga.

"Adenya aja ganteng." ucap Lingga sarkas.

Jingga menolehkan pandangannya menatap Lingga. "Tapi lebih ganteng abang lo." Jingga berkata jujur.

"Ah apaan sih lo, udah ah sini hp gue."

Lingga merebut asal ponselnya dari genggaman Jingga. "Lo gak boleh suka sama abang gue!" larang Lingga asal.

"Kenapa gitu?"

"karena.. ya.. ya abang gue gak mungkin lah suka sama lo." Lingga seolah-seolah mencari alasan.

"Oh ya?" Jingga semakin mempermainkan Lingga.

"Ya iya.. abang gue udah dewasa, jadi gak mungkin dia suka sama cewek kekanak-kanakan kayak lo."

"Cewe kekanak-kanakan itu kan menggemaskan." sanggah Jingga.

"Tetep aja abang gue gak akan suka." Lingga menatap Jingga malas.

"Bilang aja kali kalau cemburu." Jingga

mencolek pelan dagu Lingga.

Lingga menanggapi sarkas, "Nah, itu tau."

"Ahahaha lucu deh kalau lagi cemburu, jadi pen bunuh."

"Udah mulai berani ya sekarang." Lingga menggengam erat pergelangan tangan Jingga, sontak saja hal tersebut membuat Jingga memberontak sampai akhirnya Jingga bisa melepaskan genggaman Lingga. Setelah berhasil melepaskan genggaman Lingga, Jingga pun lansung menjauhkan dirinya dari jangkauan Lingga. Terjadilah aksi kejar-kejaran antara mereka berdua di bawah pohon rindang yang berada tepat di taman sekolahnya.

"Lingga udah, stop!" Sesekali Jingga berteriak meminta Lingga berhenti mengejarnya, tapi sepertinya Lingga masih belum puas sampai bisa menangkap Jingga. Karena merasa kelelahan, Jingga perlahan menghentikan larinya. "Capek."

"Rasain, suruh siapa lari-lari." timpal Lingga sarkas.

"Kan tadi takut dibunuh, makannya aku cepet-cepet lari." Jingga berbicara dengan nada kekanak-kanakan.

Lingga menggelengkan kepala. "Perasaan yang tadi mau bunuh mbanya deh." sindir Lingga halus.

"Eh iya lupa." Jingga hanya menyengir kuda.

"Ling.."

Lingga langsung menoleh ke sumber suara, begitu pula dengan Jingga. "Eh Ril, kenapa bro?" Lingga langsung berjalan mendekat menghampiri Fahril.

Sebelum menjawab pertanyaan Lingga, justru Fahril lebih dulu berkata, "Sorry ya Jingga, gue mau ganggu bentar."

Jingga tersenyum ramah. "Gapapa kok." ucapnya pada Fahril. "Yaudah gue ke kelas duluan ya Ling." Kali ini Jingga berbicara pada Lingga. "Bye.." Jingga langsung melangkahkan kakinya pergi dari hadapan Lingga dan Fahril tanpa menunggu respon dari keduannya terlebih dahulu. Sembari melambaikan tangan ia tersenyum lebar ke arah Lingga yang semakin memperlihatkan gigi gingsulnya.

Lingga membalas senyuman itu sepanjang Jingga melangakahkan kakinya, sampai akhirnya samar seketika senyuman Lingga hilang ketika Jingga baru saja membelokkan badannya di tikungan koridor.

Bab 13
Sepatu balet

Waktu menunjukkan pukul 16.00 WIB, langit cerah rupanya masih setia menjadi selimut Kota Hujan. Ditambah dengan angin sepoi-sepoi yang semakin menambah sejuk udara di sabtu sore ini. Beberapa daun berguguran terkena seleksi alam, ada yang jatuh ke jalanan lalu terbawa begitu saja oleh arus kendaraan, ada pula yang berjatuhan pada kepala orang yang tengah berjalan.

Tapi hal tersebut tak menyulutkan semangat Jingga untuk tetap melangkahkan kakinya menelusuri trotoar jalan merdeka, meskipun sesekali ia harus mengibas-ngibaskan rambutnya yang terkena guguran dedaunan. Sementara Lingga hanya asik mentertawakan Jingga yang kini rambutnya terlihat agak

berantakan.

"Ihh bukannya bantuin." Jingga sedikit memanyunkan bibirnya.

"Iya deh sini.." Lingga mengarahkan tangannya untuk membersihkan guguran daun dari rambut Jingga. "Senyum dong! Kan udah dibantu bersihin." goda Lingga pada Jingga.

Jingga hanya melotot. "Apaan sih lo." Jingga langsung melanjutkan langkahnya mendahului Lingga.

"Ish sombong."

Jingga tersenyum mendengar ucapan terakhir dari Lingga. Jingga terus melangkahkan kakinya menelusuri trotoar, sesekali tubuh Jingga harus terhempas oleh pejalan kaki dari arah yang berbeda. Jingga mendumal, "Tabrak aja terus."

Lingga yang melihat hal tersebut langsung mentertawakan Jingga. "Ahahaha.. makannya

tumbuh tuh ke atas bukan ke samping."

"Ihh gue gak gendut." Jingga berbicara dengan penuh penekanan.

"Pipi lo udah kayak bakpau gini, masa gak gendut." Lingga mencubit pipi Jingga brutal.

"Sakit Ling.. lepasinnn! Gue tuh *chubby* bukan gendut." Jingga menjulurkan lidahnya.

"Gendut."

"LINGGAAA.."

"Gendut ahahaha" Lingga semakin memancing Jingga untuk marah.

Jingga hanya menatap Lingga sinis. "Kita marahan 24 jam! titik." Jingga langsung pergi meninggalkan Lingga sambil bertolak pinggang.

"Mana ada orang mau marahan bilang-bilang." Lingga mengikuti langkah Jingga dari belakang. "Jingga.." Lingga memanggil Jingga

namun tak Jingga hiraukan sama sekali.

Jingga tetap melanjutkan langkahnya, mencoba tak peduli apa pun yang tengah dilontarkan Lingga. Jingga menyadari suara Lingga yang sudah mulai menghilang, sontak saja dia membalikan tubuhnya menghadap belakang.

"Lingga kemana?" Jingga seolah bicara pada dirinya sendiri. "Linggaa.. Lingga.." Jingga berjalan berbalik arah menelusuri trotoar yang tadi ia lewati bersama Lingga. Jingga semakin di buat kebingungan dengan keberadaan Lingga, sudah Jingga cari kemana-mana tetapi Lingga masih belum ia temukan.

"Khawatir ya."

Lingga langsung membalikan badannya karena mendengar suara lirih Lingga. "Nyebelin banget sih lo." Jingga sedikit berteriak. "Lo kemana tadi?"

"Lo takut gue ilang?" Lingga menaikan sebelah alisnya. "Lo khawatir kan sama gue?"

"Gak juga tuh."

Lingga menggelengkan kepalanya. "Gengsi lo selangit ya Ga," ledek Lingga.

"Siapa juga yang gengsi, gue emang gak khawatir sama lo kok," Jingga membantah.

"Ya terus tadi ngapain car__"

"Ya gue cuman bingung lo kemana. Gausah kegeeran deh Ling!" potong Jingga cepat.

"Yaudah deh iya." Lingga menghembuskan nafasnya pelan.

***

"Bentar ya gue ke sana dulu." Lingga menunjuk ke arah deretan pedagang kaki lima yang memadati trotoar sekitar taman sempur.

" Jangan lama- lama." pinta Jingga.

" Takut kangen ya?"

" I h apaan sih, kepedean." Jingga memeletkan lidahnya. " Udah sana!"

Tak menunggu terlalu lama, Lingga kembali menhampiri Jingga dengan membawa dua cup es krim dengan rasa vanilla dan strawberry. " Mau yang mana tuan putri?"

Jingga sedikit tertawa. " Yang pink deh." j awab Jingga.

" Yang strawberry maksudnya?" Jingga hanya mengangguk. " Bilang dong, mana ada rasa pink." Kali ini Jingga hanya menyengir kuda.

Jingga langsung menyantap es krim yang telah Lingga belikan untuknya, sambil sesekali tersenyum melihat Lingga yang menyisakan noda es krim pada bibir manisnya. " Gue mungkin memang kekanak- kanakan, tapi gue gak

seberantakan lo ketika makan es krim." Jingga sedikit menahan tawa ketika mengakhiri kalimatnya.

"Ya ini kan kode." jawab Lingga berbasa-basi.

Jingga langsung mengambil selembar tisu dari dalam tas selempangnya. "Dasar modus." Jingga menyusut kasar noda es krim pada bibir Lingga.

"Hahaha emang." ucap Lingga spontan. "Eh iya Ga, tutup mata dulu deh!" Entah apa yang akan Lingga lakukan sampai harus menyuruh Jingga tutup mata.

"Biar apa sih?" Jingga langsung menutup matanya menggunakan kedua telapak tangannya.

"Buka Ga sekarang!"

Jingga menyunggingkan senyumnya tepat ketika iya baru saja membuka matanya. "Sepatu

balet?" Jingga menaikan sebelah alisnya.

"Ini kan yang lo mau." Lingga menaik turunkan alisnya.

"Lo tau dari mana?"

Bukannya menjawab pertanyaan Jingga, Lingga malah berjongkok di hadapan Jingga dan mengganti sneakers Jingga dengan sepatu balet yang telah dia beli dari toko samping trotoar jalan merdeka tadi. "Lo gak perlu tanya gue tau dari mana Ga." Lingga tersenyum ke arah Jingga. "Suka gak?"

Jingga hanya mengangguk-anggukan kepalanya pelan. "Makasih ya." Jingga berkata lirih.

Memiliki sepatu balet memang merupakan impian Jingga sedari kecil, namun setiap kali Jingga meminta bundanya membelikan sepatu balet, bundanya selalu menolak permintaan

Jingga. Tapi pada akhirnya keingingan Jingga pun bisa tercapai berkat Lingga. Jingga sangat bahagia memiliki sahabat yang selalu mengerti keinginan Jingga, tanpa pernah Jingga beri tahu sebelumnya. Semoga saja persahabatan mereka akan abadi selama- lamanya.

Bab 14
Tak Terbalas

Jingga terlihat gusar tak kala harus menunggu balasan pesan dari Arga Bintang, sesekali ia membolak-balikan tubuhnya di atas tempat tidur. Mengacak-acak rambutnya kasar, melompat kemudian berbaring lagi dan bertingkah seperti orang frustasi. Hampir satu jam lamanya Jingga menunggu balasan pesan dari Arga Bintang, namun rupanya notif yang ditunggunya belum juga terdengar. Jingga langsung menyalakan ponselnya asal, Deg.. betapa kagetnya Jingga ketika melihat pesan yang dikirimnya telah dibaca oleh Arga Bintang. Jingga terus menatap layar ponselnya lebar-lebar, sudah tak sabar untuk segera membaca balasan pesan dari Arga Bintang. Mata leleh dan mengantuknya ia paksa tahan, namun balasan pesan dari Arga Bintang masih belum juga datang.

Jingga bergumam, "Kok tumben Arga Bintang cuman read chat gue?"

Sejak detik itu, suasana malam terasa mencekam bagi Jingga. Semilir angin yang biasanya menyejukkan, kini kian menusuk hampir ke tulang. Jingga benar-benar tak mengerti mengapa Arga Bintang hanya membaca pesan darinya, padahal biasanya Arga Bintang selalu membalas pesan Jingga cepat. Besama dengan pesan yang tak terbalas, Jingga mengaburkan pandangan dengan air mata yang kian mengalir deras.

***

"Selamat pagi Jingga." Lingga berbisik tepat di telinga Jingga yang sedang membaringkan kepalanya di atas meja.

Menyadari tidak ada jawaban dari Sang Mpunya nama, Lingga langsung menggoyang-goyangkan tubuh Jingga. "Jingga.. lo gak mati

kan?"

Jingga mengangkat kepalanya malas. "Apaan sih?" ucap Jingga lemas. "Gue lagi males bercanda sama lo, gue mau tidur aja." Jingga kembali pada posisi berbaringnya tadi.

"Ih siapa juga yang mau ngajak bercanda." Lingga langsung duduk di kursi tepat di belakang Jingga. "Lagian gak biasanya lo lemes kayak gitu. Ada apa sih?"

Jingga memutuskan untuk kembali mengangkat kepalanya kemudian membalikan badannya menghadap Lingga. "Mau tolong gue gak?" Jingga menatap Lingga penuh harap. "Pleaseee Ling!" mohon Jingga sekali lagi.

"Kenapa?"

Jingga mengeluarkan satu lembar kertas yang sudah terlipat rapi dari dalam saku bajunya. "Tolong kasih surat ini ke Arga Bintang!" Jingga

memerintah Lingga dengan nada yang melemah.

Lingga menghembuskan nafasnya pelan. " Lo masih aj a ya Ga."

" Ling.. please!"

" Engga ah, apaan sih."

" Lingga.." Jingga menatap Lingga penuh harap. " Tolong gue." ucapnya semakin lirih.

" Apasih yang lo harapin dari Arga Bintang? Berkali- kali gue bilang sama lo, Arga Bintang tuh gak mungkin suka sama cewek kekanak- kanakan kayak lo Ga." Lingga sedikit meninggikan volume suaranya.

Jingga hanya diam mencerna setiap kata yang terlontar dari mulut Lingga. Tak terasa air matanya j atuh karna sudah tak mampu lagi ia bendung.

Melihat hal tersebut Lingga langsung

beranjak dari tempat duduknya untuk menghampiri Jingga. "Ga *sorry*, gue cuman bica__"

"Iya gue ngerti." potong Jingga cepat. "Gue memang kekanak-kanakan. Lo bener kok, Arga Bintang gak mungkin suka sama cewek kayak gue." ucap Jingga sarkas.

Lingga mengarahkan tangannya memegang bahu Jingga. "Gue cuman pengen lo berhenti ngejar cowok yang jelas-jelas udah punya cewek lain." Lingga sedikit mengangkat dagu Jingga. "Lo udah tau kan Ga, Arga Bintang itu udah punya cewek. Dan lo tau siapa ceweknya dia sekarang, itu mantan gue Ga."

Jingga memang sudah tahu bahwa Arga Bintang telah memiliki seorang kekasih, bahkan Jingga juga tahu bahwa kekasih dari Arga Bintang adalah mantan dari sahabatnya sendiri, Lingga. Tapi yang namanya cinta pasti bisa membuat

siapa saja buta. Hingga kerap kali Jingga selalu saja melakukan hal-hal yang tak masuk akal, demi bisa mendapat perhatian dari Arga Bintang. Meskipun berkali-kali sudah Lingga coba larang, tapi tetap saja Jingga tetap pada pendiriannya yang sekarang.

***

Kini Jingga sedang berada di tengah-tengah keramaian kota, sembari memandang kebawah menyaksikan kepadatan lalu lintas. Jingga sedikit mengeratkan jaketnya, karena merasa tak tahan dengan dinginnya suasana malam hari di kota hujan. Sedari tadi Jingga terus melirik arloji yang terpasang manis di pergelangan tangan kirinya. Jingga sudah lelah menengok kanan kiri mencari keberadaan Arga Bintang, jadi Jingga putuskan saja untuk hanya berdiam diri menatap ke jalanan di bawah jembatan penyebrangan orang sambil menunggu

dia datang. Sampai akhirnya Jingga mendengar seseorang menyerukan namanya. "Jingga."

Jingga langsung menoleh ke sumber suara. "Kok lo?" Jingga sedikit terkejut dengan kedatangan Lingga. Dari mana Lingga tahu sekarang Jingga ada di sini. "Lo ngapain Ling ke sini?"

"Gue tau Arga Bintang gak mungkin datang, jadi gak ada salahnya kan gue temenin lo sekarang?" Lingga menatap Jingga dalam.

Memang benar apa yang dikatakan Lingga, sedari tadi tidak ada tanda-tanda kemunculan Arga Bintang. Namun tetap saja yang kini Jingga harapkan itu Arga Bintang bukan Lingga. Jingga sedikit kebingungan untuk menyuruh Lingga pergi dari sini, karena Lingga tak ingin ketika Arga Bintang datang nanti, justru Arga Bintang malah melihat Jingga yang sedang berdua dengan Lingga.

Dengan sangat terpaksa Jingga pun berkata,

"Ling, gue boleh minta lo pergi sebentarrr aja. Biarin gue sendiri ya!" ucap Jingga penuh kehati-hatian.

"Lo mau sampe kapan nunggu Arga Bintang?"

"Gue yakin dia pasti datang." Jingga terus meyakinkan Lingga.

Lingga memberikan ponselnya asal pada Jingga. "Liat sama lo! Sekarang Arga Bintang lagi ngapain."

Jingga menundukkan kepalanya dalam usai melihat insta story kekasih dari Arga Bintang. Jingga sadar, mau selama apa pun Jingga menunggunya di sini Arga Bintang tetap tidak akan datang.

"Udah lah Ga, lo gausah berharap ke dia lagi ya."

Jingga hanya bisa menatap kosong lalu

lalang aktivitas kendaraan di bawahnya. Kali ini Jingga tidak ingin menangisi Arga Bintang lagi. Jingga beralih menatap Lingga. "Iya, sekarang gue sadar gue salah."

"Gapapa Ga, biar bisa lo jadiin pelajaran juga." Lingga mengacak-acak rambut Jingga pelan. "Sekarang lo dengerin gue nyanyi ya."

Jingga tersenyum. "Lo sengaja bawa-bawa gitar buat.." Jingga menggantungkan kalimatnya sambil menaikan sebelah alisnya.

"Ya buat bikin lo seneng lah." Lingga tersenyum hangat.

Lingga mulai memetik senar gitarnya guna menyanyikan lagu dari once yang berjudul kucinta kau apa adanya.

Kau boleh acuhkan diriku dan anggap ku tak ada

Tapi takkan merubah perasaanku, kepadamu

Kuyakin pasti suatu saat, semua kan terjadi

Kau kan mencintaiku, dan tak akan pernah melepasku

Aku mau mendampingin dirimu, aku mau cintai kekuranganmu

Selalu bersedia bahagiakanmu, apapun terjadi

Kujanjikan aku ada

Malam itu seolah menjadi saksi betapa Lingga peduli terhadap Jingga, meskipun terkadang Jingga tak menyadarinya. Lingga mengakhiri petikan gitarnya dengan sempurna, lalu tersenyum kepada Jingga. " Jangan sedih lagi ya, gue bakal selalu ada buat lo." ucap Lingga lirih.

Jingga hanya tersenyum mendengar penuturan Lingga. Berkali-kali Lingga berhasil mengembalikan mood Jingga, membuatnya

kembali tersenyum bahkan tertawa. Jingga merasa tak membutuhkan siapa pun lagi ketika sedang bersamanya. Jingga sangat bersyukur karana Tuhan telah mempertemukannya dengan lelaki sebaik Lingga. Jingga harap selamanya akan tetap seperti ini, Jingga dan Lingga bersama.

Bab 15
Mengalah

Satu Tahun kemudian...

"Ga tunggu Ga!" Lingga berhasil menarik pergelangan tangan Jingga sehingga kini Jingga berbalik menghadapnya.

"Ling gue lagi buru-buru." Jingga berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Lingga, tapi hasilnya nihil.

"Makin hari lo makin jauhin gue, kenapa sih Ga?"

"Gue sama sekali gak jauhin lo, gue cuman__"

"Cuman apa Ga? Cuman apa?" potong Lingga sedikit membentak Jingga. "Lo gak bisa jawab kan?

"Gue bener-bener lagi sibuk sekarang. Tolong lepasin tangan gue!" Ucap Jingga lirih.

Jingga bisa melihat rahang Lingga yang mengeras pertanda bahwa sekarang ia sedang marah. Lingga langsung menghempaskan tangan Jingga begitu saja kemudian melangkah pergi meninggalkan Jingga sendiri di lorong koridor yang masih sepi. Jingga terus menatap kepergian Lingga.

Jujur saja Jingga sangat rindu akan kenangan-kenangannya yang dulu ketika bersama Lingga. Menelusuri trotoar, melihat pemandangan dari atas jembatan penyebrangan orang, bermalam minggu di taman, Jingga rindu semuanya. Namun kini Jingga sadar, tak sepantasnya kenangan itu diulang demi menyelamatkan hati seseorang. Jingga terpaksa harus menjaga jarak dengan Lingga demi tak melihat ada seseorang yang menyembunyikan

luka.

Teruntuk Astra Lingga,

Cukup hatimu yang kau kunci untukku tak usah kau lakukan juga pada jendela obrolanmu..

Kau mesti tau,

Tak satupun yang mau diabaikan

Termasuk aku bersama pesanku..

Aku tau..

Kedatanganku, memang tak pernah kau mau

Tapi apa salahnya kau bersiksap baik padaku?

Apa karna aku tidak layak,

Kau perlakukan seperti itu..

Aku memang bukan gadis cantik yang selalu jadi rebutan,

Aku juga bukan siswi pintar yang selalu mendapat pujian,

Aku hanya gadis yang aku sendiripun tak bisa mendeskripsikan,

Saking terlalu banyak aku punya kekurangan..

Tapi kamu mesti percaya!

Rasaku benar adanya

"Ternyata bener dugaan gue selama ini, Senja memang suka sama Lingga." ucap Jingga dalam hati ketika tak sengaja membaca satu lembar kertas yang baru saja jatuh dari kolong meja Senja.

Jika kembali mengingat kejadian itu Jingga merasa semakin bersalah. Selama ini dia dan Lingga sering kali bercanda di depan Senja atau teman-temanya yang lain, mungkin selama itu

juga Senja harus menahan cemburunya. Jingga sangat kesal kepada dirinya sendiri, mengapa ia sampai tidak tau bahwa ternyata Senja menyukai Lingga.

Mungkin keputusan Jingga untuk menjauhi Lingga sudah tepat sekarang. Bahkan Jingga sengaja menyuruh Pak Hary untuk memisahkannya dengan Lingga di kelas sembilan ini, sekaligus meminta agar Lingga dan Senja di satu kelaskan. Demi menebus semua kesalaannya pada Senja, apapun akan Jingga lakukan.

***

"BANGSAT!"

"Lingga sudah cukup! Lingga.." suara Bu Linda menggema hampir di seluruh ruangan, karana ia baru saja berbicara memakai pengeras suara. Sontak saja semua siswa yang tengah aktif mengikuti kbm langsung berhamburan ke lapangan karena merasa ingin tahu dengan apa

yang sedang terjadi, beberapa orang lainnya hanya melihat melalui kaca jendela ataupun balkon lantai dua.

Jingga sudah mempunyai firasat buruk sedari tadi, ia langsung berlari ke arah lapangan. Seketika matanya disuguhkan dengan pemandangan yang tak mengenakkan. Jingga melihat Lingga ada pada barisan anak all base yang tengah dihukum di lapangan. Jingga bisa melihat betapa frustasinya Lingga.

"Ya emang gila sih si Lingga, berani banget gerakin temen-temennya buat ngeroyok satu orang. Parahnya lagi malah ngeroyoknya di lapangan sekolah, auto ketauan guru lah." Jingga tak sengaja mendengar seseorang yang membicarakan Lingga. Sehingga Jingga tahu apa yang baru saja terjadi kepada sahabatnya itu.

Jingga juga sepakat dengan seseorang tadi, Lingga memang sudah gila. Berani-beraninya ia

mengkeroyok satu orang di lapangan sekolah, semakin dewasa bukannya menjaga sikap ini malah semakin brutal.

***

" Ga gue balik duluan ya."

" Iya hati- hati." Jingga masih merapihkan barang- barangnya ke dalam ransel miliknya.

Bruk...

Jingga menatap ke arah Lingga yang baru saja datang sambil menendang meja barisan paling depan di kelas Jingga. " Kenapa sih Ling?"

Lingga masih terus menendang asal meja di kelas Jingga. " Lingga, udah dong! Nanti kelas gue berantakkan." Jingga semakin kesal karena ucapannya tak dihiraukan. " LINGGA!" Jingga meninggikan suaranya membentak Lingga.

Lingga menghentikan kebrutalannya,

mereka saling menatap lelah. "Lo kenapa Ling?" tanya Jingga lirih. "Semuanya gara- gara lo Ga." Lingga berkata tak kalah lirih.

"Lo kenapa jauhin gue?" Jingga tak tahu harus memberi jawaban apa kepada Lingga. "Kenapa Jingga?" Lingga bertanya sekali lagi.

"Gue cuman pengen.. gue pengen kita semua bahagia." tutur Jingga sedikit terbata.

"Maksud lo apa Ga?" tanya Lingga yang masih belum mengerti maksud Jingga.

Akhirnya Jingga menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Dimulai dari Jingga yang mengetahui bahwa Senja menyukai Lingga diam-diam sampai Jingga yang menyuruh Pak Hary untuk memisahkan kelas Jingga dengannya.

Bab 16
Graduation

"Jinggaaa.." teriak Senja yang baru saja menghampiri Jingga. Dengan balutan kebaya biru dongker ditambah dengan *higheels* senada semakin memperindah penampilan Senja, apalagi di sebelahnya kini sudah ada Lingga yang terlihat serasi karena mengenakan jas berwarna sama dengannya.

Jingga tersenyum lebar ke arah mereka berdua. "Hai Senja, Lingga." Jingga menyapa keduanya bergantian.

Jingga terus memperhatikan jemari tangan Senja yang sedari tadi menggenggam erat tangan Lingga. Sebenarnya ada sesak yang tak bisa Jingga jelaskan ketika melihat Lingga malah berada di samping orang lain di hari spesialnya ini, namun apa boleh buat.

Demi membuat Senja bahagia, Jingga rela melakukan apapun termasuk memberikan kebahagiaannya kepada Senja. Tak ingin terlalu lama meratapi nasibnya, Jingga langsung berkata, "emm.. gue pergi dulu ya."

Senja hanya mengangguk-anggukan kepalanya memberi pertanda bahwa ia mengizinkan Jingga untuk pergi. Tapi belum jauh Jingga melangkahkan kakinya, Lingga langsung mencekal tangan Jingga begitu saja. "Tunggu bentar Ga!"

Jingga seketika menghentikan lankahnya dan menatap ke arah Lingga. Jingga merasa tak enak hati kepada Senja melihat tangannya masih terus dipegang Lingga, akhirnya Jingga melepaskan genggaman Lingga secara asal.

"Senja, izinin gue ngobrol sama Jingga bentar ya." tanpa menunggu jawaban dari Senja, Lingga langsung menarik Jingga sedikit menjauh dari pusat keramaian.

"Kenapa sih Ling?"

"Lo bahagia sekarang?" Lingga bertanya sarkas. "Lo bahagia gak liat gue jadian sama Senja?" Lingga melanjutkan kalimatnya. "Enggak kan Ga? Gue tau sekarang lo gak bahagia." ucap Lingga sedikit meninggikan suaranya.

"Ada beberapa hal yang gak bisa kita paksain Ling." ucap Jingga lirih.

"Tapi tanpa lo sadari lo udah paksa gue untuk jadiaan sama Senja." Lingga masih berbicara dengan nada tinggi.

"Ya semuanya gue lakuin karena gue tau Senja sakit." Jingga mengatur nafasnya pelan. "Dia yang lebih butuhin lo dari pada gue, gue harap lo bisa ngerti semua ini ya Ling!" Jingga berkata lirih.

Tak ingin terlalu lama berdua bersama Lingga, Jingga langsung pergi meninggalkan

Lingga yang masih mematung sendiri.

***

"Di hari yang berbahagia ini, saya akan membawakan sebuah lagu dari Ify Alyssa yang berjudul gitar."

Coba tanya hujan, yang tahu kemana kita melangkah

Jangan tanya bintang, yang tak tahu kemana arahnya

Terjebakku di dalam rasa, memandangmu dalam khayalku

Uuuuuuuu... bagai petikan gitar yang syahdu

Uuuuuuuu... seolah ku terbuai asa hatiku masih untukmu kasih

Semoga kau pun begitu

Bila semesta tak ingin kita berasama lagi

Kunikmati,

Kisah lama kita...

Prok.. prok.. prok..

Suara ricuh dari tepukan tangan penonton seketika menggema di dalam gedung perpisahan. Jingga berhasil membawa hanyut siapa saja yang tadi mendengarnya, karena Jingga menyanyikan lagu tersebut penuh dengan pengkhayatan.

Sesuai suasana hatinya, Jingga memilih lagu tersebut. Makna dari lagunya sangat mewakili perasaan Jingga sekarang. Beberapa kisah memang harus diakhiri. Bukan karena bosan menjalaninya lagi, melainkan karena memang masanya yang sudah mulai habis. Beberapa orang memang ditakdirkan datang untuk sekedar singgah, maka dari itu terimalah kehilangan dengan hati pasrah. Karena setiap kehilangan pasti ada gantinya.

Tentang penulis

RIRIES WIDYA SUCI seorang gadis asal Bogor yang lahir di rumah sakit tepat pada tanggal 26 mei 2002. Seringkali disapa Riris, iris bahkan Milea. Iris merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Memiliki beberapa hobi diantaranya menyanyi, mengkhayal dan menulis puisi.

Pernah bersekolah di SMP 14 Bogor dan bercita-cita bisa masuk smanli tapi nyatanya sekarang malah masuk smanida wkwk.

Penulis sangat menyukai pria tampan dan pintar, tapi pria tampan dan pintar tersebut jarang ada yang menyukainya penulis balik hehe.

Adapun keunikan penulis diantaranya: tidak bisa menyebrang dan phobia terhadap semua hewan kecuali semut dan nyamuk wkwk.

Penulis memang sangat menyukai puisi dan gemar merangkai kata-kata. Tetapi untuk membuat novel ini, penulis merasa kesulitan hampir-hampir frustasi. Eh tapi boong wkwk.